

**ANALISIS ASPEK MAKNA TUJUAN PADA SLOGAN LALU LINTAS
DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh

Indasari

10533744713

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alquddin (0411) 860 132 Makassar 90221

LEMBAR PENGESAHAN

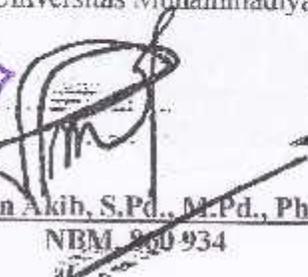
Skripsi atas NAMA **INDASARI**, NIM 10533 7447 13 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 188/Tahun 1440 H / 2018 M. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia Ujian

- | | | |
|------------------|------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharulla, M.Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. A. Rahman Rahim, M.Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Salam, M.Pd. | (.....) |
| | 4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh,
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NIM. 800934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : INDASARI
 NIM : 10533 7447 13
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar

Dengan Judul : **Analisis Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas Di
 Kota Makassar (Tinjauan Semantik).**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan
 Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
 Muhammadiyah Makassar

Makassar, 12 Oktober 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.

Dr. Amal Albur, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh

Dekan FKIP,
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi,
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Erawati Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934

Dr. Munzirah M. Pd.
 NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Indasari**
NIM : 10533744713
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas di Kota Makassar (tinjauan semantik)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018
Yang Membuat Pernyataan

Indasari



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indasari
NIM : 10533744713
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

Indasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“ Jangan biarkan hari kemarin merenggut banyak hal hari ini ”

“ Lupakan masa lalu lanjutkan masa depan ”

Indasari

Persembahan

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Allah Swt dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada :

Allah Swt, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya, puji syukur kehadirat Allah Swt penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.

Kepada ayah dan ibu saya yang tak hentinya memberikan dukungan dan doa baik moral maupun material yang tak henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak ibuku.

Untuk suami dan anakku, terimakasih karena kehadiran kalian sangatlah begitu berarti bagiku, menemaniku dalam suka dan duka dalam penyelesaian skripsi ini. Dan untuk kedua adikku yang sangat saya sayangi terimakasih atas dukungannya.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang, Amin.

ABSTRAK

INDASARI, 2018. *Analisis Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Makassar*. Skripsi jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Siti Suwadah Rimang dan Amal Akbar.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan pustaka. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pada slogan lalu lintas di Kota Makassar yang ditemukan mengandung unsur aspek makna tujuan yang memiliki 5 kategori aspek makna tujuan (imperatif, deklaratif, pedagogis, naratif, dan persuasif)

Temuan yang mengandung kalimat imperatif pada slogan lalu lintas di Kota Makassar sebanyak 7 (tujuh) data. Kalimat deklaratif pada slogan lalu lintas di Kota Makassar ditemukan 8 (delapan) data. Kalimat pedagogis pada slogan lalu lintas di Kota Makassar ditemukan 3 (tiga) data. Kalimat naratif pada slogan lalu lintas di Kota Makassar ditemukan 2 (dua) data. Kalimat Persuasif ada 6 (enam) data.

Kata kunci: Slogan lalu lintas, imperatif, deklaratif, pedagogis, naratif, persuasif

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Swt, yang telah menganugerahkan penulis kesehatan dan waktu sehingga menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang tetap memegang teguh risalah yang disematkan di pundaknya, menjadi spirit kemanusiaan untuk berbuat kebaikan.

Sesungguhnya pengerjaan skripsi ini bukan perkara yang mudah sehingga bisa terwujud, banyak rintangan yang dialami penulis. Namun, selalu ada kemudahan dalam setiap kesulitan. Bantuan dari berbagai pihak telah menuntun dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, ucapan terima kasih tak terhingga kepada dua orang yang sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, yaitu **Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum.**, dan **Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.** yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga sehingga penulisan skripsi ini berjalan. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sebagai bekal untuk bertarung menghadapi tantangan dalam kehidupan ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan pula kepada : **Dr. H. Abd Rahman Rahim SE.,MM.,**Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar., **Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar., **Dr. Munirah, M.Pd** selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar yang telah memberikan izin penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan pula rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada orang tua penulis yang tercinta, **Sewang** dan **Sariah** yang telah mencurahkan doa, cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada penulis dengan tulus.

Tidak lupa pula penulis berterima kasih kepada kedua orang yang sangat di cintai penulis, suami dan anak penulis yaitu **Ridwan** dan **Raina** yang selalu memberi dukungan dan doa serta penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Tidak lupa pula penulis berterima kasih kepada kedua saudara **Ayu** dan **Arya** yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus dan penuh cinta kepada seluruh sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan semangat hingga penulis tidak lagi berputus asa dalam melanjutkan studi ini sampai akhir.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih atas masukan dan kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun, agar karya sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin

Makassar, Agustus 2018

Indasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI I.....	ii
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI II.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
SURAT PERJANJIAN.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	8

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	10
A.	TinjauanPustaka	10
1.	Peneliti Relevan	10
2.	Perbedaan Peneliti Sebelumnya dengan Penelitian Yang Di Angkat Oleh Peneliti Sekarang	12
B.	Kajian Teori	13
1.	Kajian Bahasa	13
2.	Fungsi-fungsi Bahasa	23
3.	Kajian Semantik	26
4.	Ruang Lingkup Kajian Semantik	33
5.	Kajian Makna	34
6.	Slogan	45
7.	Lalu Lintas	48
C.	Kerangka Pikir	52
BAB III	METEODOLOGI PENELITIAN	55
A.	Rancangan Penelitian	55
B.	Data dan Sumber Data	55
C.	Teknik Pengumpulan data	56
D.	Teknik Analisis Data	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A.	Penyajian Hasil Analisis Data	59
B.	Pembahasan	85

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Selama manusia masih ada dan hidup, maka bahasa tetap dibutuhkan sebagai suatu unsur penting dalam berinteraksi satu sama lain. Pentingnya bahasa diungkapkan Kridalaksana, (2008: 25) menurutnya, bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan serta satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Seiring berkembangnya suatu negara, masyarakat yang hidup di dalamnya tidak terlepas kaitannya dengan bahasa. Secara umum bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan semua masyarakat untuk menyampaikan berbagai tujuan yang diharapkan.

Bahasa memiliki fungsi bagi peradaban manusia, tidak terkecuali bahasa Indonesia yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan berhubungan dengan pembagian bahasa di bidang kesenian, ilmu dan teknologi. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, yaitu keberadaan makna sebagai suatu jaringan sistem yang melibatkan: (1) pemakai, (2) bahasa, dan (3) dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga antara pembicara dan pendengar dapat memahami atau mengerti arti pembicara, hal ini diungkapkan Moeliono (dalam Aminudin, 2000: 8)

Fungsi lain bahasa adalah menyertai kegiatan berpikir manusia dan juga menjadi kode dalam penyampaian dan pemahaman pesan. Makna yang tersirat dan tersurat dalam sebuah bahasa yang ditulis atau diucapkan seseorang sering kali dikaitkan dengan tujuan seseorang dalam menulis atau berbicara. Berbagai tujuan yang diharapkan memiliki makna tersendiri didalamnya, ada beberapa aspek makna yang terkandung dalam satuan lingual.

Kajian makna bahasa secara totalitas harus menambah pada tiga aspek, pertama; membuahkan pemahaman tentang cara makna pada tingkat, kedua; menghasilkan pemahaman tentang cara menata struktur kebahasaan secara benar sehingga menghadirkan makna seperti yang diinginkan. Memahami makna pada tingkat ketiga menghasilkan pemahaman tentang cara mengungkapkan struktur kebahasaan itu dalam konteks komunikasi secara tepat.

Bahasa terbagi dalam dua jenis, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Keduanya memiliki fungsi masing-masing. Ada yang lebih mudah menggunakan bahasa lisan ada pula yang lebih gampang menggunakan bahasa tulis. Mempelajari makna kata pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana para pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa menafsirkan lambang-lambang bahasa untuk dapat saling mengerti.

Salah satu media untuk menyampaikan maksud adalah dengan menggunakan tulisan sebab bahasa tulis memiliki beragam makna yang dapat diinterpretasi oleh setiap orang yang mendengar atau membacanya.

Tulisan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dapat ditulis yang menarik dan mencolok seperti slogan yang singkat, padat, dan mudah dipahami.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Depdiknas (2001: 480) mengartikan slogan merupakan tulisan yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat slogan. Slogan merupakan tuturan, perkataan, atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahu, atau menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi, partai politik, dan sebagainya.

Salah satu slogan yang menarik adalah slogan lalu lintas, yang menggunakan kalimat ringkas dan sederhana yang berisi peringatan, imbauan dan ajakan yang sengaja dibuat oleh suatu pemerintah daerah yang mengandung makna tujuan agar mudah diingat para pengguna lalu lintas. Slogan lalu lintas tersebut bertujuan untuk mengurangi angka korban kelalaian dalam berlalu lintas.

Penulisan bahasa slogan lalu lintas dibuat secara tegas agar para pengguna lalu lintas membudayakan tertib dan taat pada peraturan lalu lintas sehingga bisa mengurangi angka kecelakaan yang sering terjadi di jalan karena kelalaian pengguna jalan yang tidak taat pada peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji slogan yang terdapat di bahu-bahu jalan Kota Makassar dengan

judul penelitian “Analisis Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Makassar” yang ditinjau dengan Tinjauan Semantik. Penelitian terhadap semantik dapat dilakukan pada segala macam makna yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah unsur makna tujuan yang terdapat pada slogan lalu lintas, khususnya yang ada di Kota Makassar

Demi menciptakan keselamatan berlalu lintas, pihak Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polisi Republik Indonesia (Polri) telah berupaya untuk menciptakan lalu lintas yang tertib, aman, dan nyaman merupakan hal yang sangat penting karena pada saat ini para pengguna lalu lintas cenderung mengabaikan rambu-rambu lalu lintas yang ujungnya merenggut keselamatan bersama.

Slogan merupakan salah satu media kampanye yang dianggap efektif untuk digunakan Satlantas, sebab slogan bisa ditempatkan di tempat strategis yang mudah dilihat para pengguna jalan. Slogan lalu lintas memiliki makna yang bisa melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu berkaitan dengan masalah keselamatan lalu lintas. Misalnya saja keselamatan dalam menghindari kecelakaan lalu lintas yang dapat menghilangkan nyawa seseorang.

Di Indonesia penyebab kematian terbesar adalah jalan raya. Oleh karena itu, keberadaan slogan yang berisi imbuhan agar menaati peraturan lalu lintas sangat diperlukan. Kecelakaan lalu lintas bukan banyak menimpa yang mengalami kecelakaan, tetapi berdampak pula pihak lain

yang berada di sekitar kejadian kecelakaan lalu lintas tersebut, meskipun sudah merasa tertib dalam berlalu lintas.

Sebagai contoh ketika seorang pengguna jalan melanggar salah satu tata tertib lalu lintas yang terdapat dalam sebuah slogan “Belok kiri ikuti syarat lampu lalu lintas”, tetapi pengguna jalan justru menggunakan menerobos aturan tersebut, tidak sesuai dengan jalur yang sudah ditentukan dalam slogan, akhirnya akan menimbulkan terjadinya kecelakaan lalu lintas yang merugikan banyak pihak.

Melihat kondisi seperti ini salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah melalui pasal-pasal, yakni hukuman atau denda yang memberatkan bagi pengguna jalan yang melanggar aturan yang tertera dalam slogan tersebut. Hukuman atau denda adalah cara yang paling bijak ketika terjadi pelanggaran aturan yang tertera dalam slogan.

Tertib berlalu lintas sudah seharusnya menjadi budaya masyarakat, khususnya masyarakat Kota Makassar. Sebab dengan tertib berlalu lintas menjadi cerminan budaya orang Makassar yang tinggi. Pemahaman makna tujuan slogan lalu lintas perlu dikuasai oleh para pengguna jalan, agar tidak terjadi kecelakaan lalu lintas yang dapat merugikan nyawa baik diri sendiri maupun orang di sekitar tempat kejadian perkara. Pengguna lalu lintas harus mengindahkan membudayakan tertib berlalu lintas dengan mengambil hikmah di setiap slogan lalu lintas yang ada.

Pemasangan slogan di tempat-tempat strategis bertujuan agar pengguna jalan mudah melihatnya. Sebab pemahaman aspek makna tujuan

slogan lalu lintas ini tidak dapat dikuasai oleh semua pengguna jalan dengan membaca sekilas saja, akan tetapi baru akan dikuasai pemahaman aspek makna tujuannya jika sering melewati dan membaca slogan yang berada di kawasan tertib lalu lintas tersebut.

Keberadaan slogan lalu lintas di Kota Makassar memiliki berbagai tujuan di dalam maknanya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Tidak hanya lingkungan, akan tetapi kesadaran untuk tertib berlalu lintas, agar aspek makna tujuan, imperatif, deklaratif, pedagogis/pendidikan, naratif, dan persuasif dapat dipahami oleh para pengguna lalu lintas di Kota Makassar. Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “Analisis Aspek Makna Tujuan pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Makassar: Tinjauan Semantik”. Slogan yang dimaksud adalah slogan lalu lintas di wilayah Makassar yang terletak di bahu-bahu jalan Kota Makassar yang sering dilewati para pengguna lalu lintas.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam peneliti adalah untuk mengetahui Aspek Makna bagian Struktur Pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Makassar yang Menggunakan Kajian Semantik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis harus membatasi masalah yang akan diangkat. Oleh karena itu, penulis hanya mengangkat masalah yang berkaitan dengan “Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Makassar”. Hal ini hanya ditujukan pada para pengendara di jalan supaya berhati-hati dalam mengendarai motor ataupun mobil untuk mengurangi angka kecelakaan di Kota Makassar.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk slogan lalu lintas di Kota Makassar supaya bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat mengenai fungsi aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar dan mengurangi angka kecelakaan setiap tahunnya.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritisnya yaitu diharapkan mampu menjadi referensi atau bahan masukan dalam menganalisis unsur aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar ataupun penelitian sejenisnya.

b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktisnya yaitu diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dalam mengembangkan bidang keilmuannya dalam studi analisis unsur aspek makna tujuan, khususnya pada bidang tinjauan semantik.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar tidak terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan dan menghindari perbedaan pengertian atau ketidakjelasan makna konsep pokok dalam penelitian.

1. Bahasa

Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan manusia. Manusia juga dapat berkomunikasi menggunakan tanda, bunyi, gerakan atau isyarat.

2. Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak dapat memperoleh makna dari kata tersebut.

3. Slogan

Slogan adalah motto atau frasa yang dipakai pada konteks publik dalam bentuk retorika sederhana yang memberikan ruang untuk menyampaikan informasi yang lebih rinci dan mudah diingat.

4. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Peneliti Relevan

Susanti , 2012 dengan judul “*analisis makna dan maksud pada ungkapan stiker humor bernilai pendidikan*” penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bentuk stiker yang selalu identik dengan ukurannya yang kecil, kemasan bahasa yang padat, penggunaan gaya bahasa yang bervariasi, dan yang paling penting adalah pada tujuan informasi yang akan disampaikan kepada pembaca. Variasi Makna Ungkapan Stiker Humor Bernilai Pendidikan Suatu makna muncul karena adanya hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan yang lain, dan oleh pemakai bahasa terhadap kata yang dibaca atau didengar. Kandungan makna pada ungkapan stiker humor dapat bersifat konotatif dan emotif. Makna konotatif adalah makna yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif, sedangkan makna emotif memiliki kecenderungan mengarah pada hal-hal yang bersifat positif. Variasi makna pada ungkapan stiker humor bernilai pendidikan dari 15 data dapat disimpulkan menjadi 2 makna, yaitu makna konotatif dan makna emotif. Makna konotatif yaitu makna yang mengacu pada hal-hal negatif berjumlah 8 stiker. Makna emotif yaitu makna yang mengacu pada hal-hal positif berjumlah 7 stiker. Variasi Maksud Ungkapan Stiker yang Mengandung Nilai Pendidikan Makna

bersifat internal, yaitu unsurnya ada di dalam bahasa. Makna berbeda dengan maksud dan informasi karena maksud dan informasi bersifat luar bahasa. Maksud adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara,

Pratama, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fenomena Slogan Iklan di Majalah PC World edisi tahun 2009-2010. Satu Kajian Wacana Argumentatif*”. Penelitian yang dibahasnya mengenai jenis makna, ada atau tidaknya warrant dalam iklan, dan ada tidaknya fallacy dalam iklan. Disini peneliti menggunakan teori argumentasi yaitu Model of Argument (*Toulmin*), teori mengenai jenis-jenis makna yaitu Leech (1974) dan juga teori mengenai fallacy (Eemeren dkk.).

Iqbal ,(2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Slogan Iklan yang Terdapat pada Majalah-Majalah Otomotif Berbahasa Inggris Edisi Tahun 1999-2006*”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur dan jenis makna yang terbentuk pada slogan iklan otomotif berbahasa Inggris.

Sumilat, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*makna slogan dalam iklan elektronik berbahasa inggris pada majalah berbahasa indonesia*”. Masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah Penulis memaparkan slogan yang terdapat dalam iklan-iklan barang elektronik berbahasa Inggris di majalah berbahasa Indonesia.

2. Perbedaan antara peneliti yang sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti ini adalah:

Pertama, peneliti sebelumnya mengangkat judul analisis makna dan maksud pada ungkapan stiker humor bernilai pendidikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kedua, Pada penelitian ini membahas mengenai jenis makna, ada atau tidaknya *warrant* dan *fallacy* dalam iklan yang diteliti dengan menggunakan teori argumentasi yaitu *model of argument*.

Ketiga, Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah struktur dan jenis makna yang terbentuk pada slogan iklan otomotif berbahasa inggris.

Keempat, pada penelitian ini masalah yang terdapat adalah penulis memaparkan slogan yang terdapat dalam iklan berbahasa inggris di majalah bahasa indonesia.

Selanjutnya, peneliti ini menganalisis tentang unsur aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di kota Makassar dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif.

Hal yang membedakan antara keempat peneliti sebelumnya dengan peneliti ini adalah metode yang digunakan dalam menganalisis makna dan slogan pada penelitian yang diangkat berbeda-beda, objek yang diteliti juga berbeda seperti halnya ada yang meneliti tentang makna dan maksud pada stiker humor bernilai pendidikan, meneliti tentang slogan iklan pada majalah *PC word*, meneliti slogan yang

terdapat pada majalah otomotif berbahasa Inggris, dan meneliti tentang makna slogan pada iklan elektronik berbahasa Inggris. Adapun kesamaan dari kelima penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang makna pada slogan baik dalam iklan televisi, iklan majalah, dan slogan lalu lintas yang akan diteliti oleh penulis pada penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Kajian tentang Bahasa

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Wibowo (2001:3). Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan sosial. Pada dasarnya bahasa sudah menyatu dalam kehidupan manusia. manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi . Dalam literatur bahasa, dirumuskannya fungsi bahasa secara umum bagi setiap orang adalah sebagai alat komunikasi, sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, Sebagai alat kontrol sosial, Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Bahasa yang dikatakan komunikatif karena bersifat umum. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal.

Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka symbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia.

Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Pada saat beradaptasi dilingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non standar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa.

Sebagai alat kontrol Sosial. yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Ada 2 unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu: Agar menarik perhatian orang lain terhadap diri kita, keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (Sastra), mempelajari bahasa-bahasa kuno, mengeksploitasi IPTEK.

Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan non formal.

1. Mewujudkan seni (Sastra).

Bahasa yang dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan melalui media seni, seperti syair, puisi, prosa dll. Terkadang bahasa yang digunakan yang memiliki makna konotasi atau makna yang tersirat. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam agar bisa mengetahui makna yang ingin disampaikan.

2. Mempelajari bahasa-bahasa kuno.

Dengan mempelajari bahasa kuno, akan dapat mengetahui peristiwa atau kejadian dimasa lampau. Untuk mengantisipasi kejadian yang mungkin atau dapat terjadi kembali di masa yang akan datang, atau hanya sekedar memenuhi rasa keingintahuan tentang latar belakang dari suatu hal. Misalnya untuk mengetahui asal dari suatu budaya yang dapat ditelusuri melalui naskah kuno atau penemuan prasasti-prasasti.

3. Mengeksploitasi IPTEK

Dengan jiwa dan sifat keingintahuan yang dimiliki manusia serta akal dan pikiran yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia, maka manusia akan selalu mengembangkan berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan selalu didokumentasikan supaya manusia lainnya juga dapat mempergunakannya dan melestarikannya demi kebaikan manusia itu sendiri.

Pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu (Chaer, 1995). Selanjutnya, makna sesungguhnya merupakan isi yang terkandung di dalam suatu bentuk atau lambang, yaitu hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dahulunya, bahasa tidaklah seperti sekarang ini yang telah direalisasikan kedalam kata. Dulu, bahasa hanya diutarakan dengan anggota tubuh. Mereka hanya menggunakan anggota tubuh mereka untuk menunjuk atau mengarahkan sesuatu yang ingin mereka ucapkan. Namun, hal tersebut sudah tidak terpakai lagi. Semakin kesini, orang-orang akan berpikir secara rasional. Mereka tidak dapat hanya menggunakan anggota tubuh saja sebagai alat komunikasi. Hal tersebut karena mereka menginginkan hal lebih yang masing-masing

dari mereka mengerti tanpa harus ada kesalahpahaman. Saat ini, bahasa sudah diucapkan dengan kata-kata. Sehingga ketika seseorang mengucapkan salah satu kata, orang yang mendengarnya sudah dapat mengetahui dan tidak akan salah mengerti. Dan dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa dapat berarti alat komunikasi yang menjadikan kedua belah pihak tahu akan kemana arah pembicaraan mereka berlangsung.

Seperti yang kita tahu dan kita lihat, Indonesia memiliki banyak sekali ragam dan suku bangsa. Dalam pembagian daerah teritorialnya, bahasa di masing-masing daerah memiliki ragam bahasa yang berbeda. Mungkin mereka dapat mengutarakan sesuatu yang mereka maksud dengan orang-orang sesama suku ataupun sesama desa yang memiliki bahasa yang sama. Namun, untuk orang diluar daerah tersebut tidak akan mengerti apa maksud dari pembicaraan karena mereka sama sekali tidak mengetahui dan memahami bahasa yang orang lain ucapkan. Mereka butuh butuh bahasa pemersatu yaitu bahasa indonesia. Dengan adanya bahasa indonesia sebagai bahasa pemersatu, semua orang yang bertemu dengan suku dan daerah yang berbeda dapat menggunakan bahasa indonesia dan melakukan komunikasi. Untuk hasil dari pembicaraannya pun masing-masing pasti puas karena masing-masing dari mereka paham apa yang lawan bicara sampaikan.

a. Pengertian Bahasa

Menurut Keraf (dalam Smarapradhipa 2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Lain halnya menurut Owen (dalam Stiawan 2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Definisi lain, Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem

lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Mackey (1986:12).

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Pendapat terakhir diutarakan oleh Soejono (1983:01), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

b. Karakteristik Bahasa

Telah disebutkan di atas bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah abitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

1. Bahasa Bersifat Arbitrer

Bahasa bersifat abitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara kongkret, alasan “kuda” melambangkan ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’ adalah tidak bisa dijelaskan.

Meskipun bersifat arbitrer, tetapi juga konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, misalnya, lambang ‘buku’ hanya digunakan untuk menyatakan ‘tumpukan kertas bercetak yang dijilid’, dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.

2. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kosa kata, tetapi dengan 23.000 buah kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

3. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

4. Bahasa Bersifat Beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya berbeda dengan yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Arab yang digunakan di Mesir berbeda dengan yang digunakan di Arab Saudi.

5. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

2. Fungsi-Fungsi Bahasa

Konsep bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran. Bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

a. Fungsi Bahasa

Bagi sosiolinguistik, konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah "*who speak what language to whom, when and to what end*". Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan.

b. Fungsi Personal atau Pribadi

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang

dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedang sedih, marah atau gembira.

c. Fungsi Direktif

Dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatuf tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

d. Fungsi Fatik

Bila dilihat segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa bersifat fatik. Artinya bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak gerik tangan, air muka atau kedipan mata. Ungkapan-ungkapan

tersebut jika tidak disertai unsure paralinguistik tidak mempunyai makna.

e. Fungsi Referensial

Dilihat dari topik ujaran bahasa berfungsi referensial, yaitu berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

f. Fungsi Metalingual atau Metalinguistik

Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik. Artinya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti ekonomi, pengetahuan dan lain-lain. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa.

g. Fungsi Imajinatif

Jika dilihat dari segi amanat (*message*) yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi

imaginasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng dan sebagainya) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

3. Kajian Tentang Semantik

a. Pengertian Semantik

Semantik, baru banyak dibicarakan orang ketika Chomsky sebagai tokoh linguistik transformasi mengungkapkan pentingnya makna dalam linguistik, dan menyatakan bahwa semantik adalah bagian dari tatabahasa. Komunikasi berbahasa hanya dapat berjalan dengan baik jika para pelaku komunikasi memahami makna yang disampaikan. Untuk itu, studi tentang makna (semantik) sudah selayaknya diperhatikan. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (katabenda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini adalah tanda linguistik (*signe*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna. Keduanya merupakan unsur dalam bahasa (intralingual) yang merujuk pada hal-hal di luar bahasa (ekstralingual).

Pada perkembangannya kemudian, kata semantik ini disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. (Chaer, 1995).

Sebagai studi linguistik, semantik tidak mempelajari makna-makna yang berhubungan dengan tanda-tanda nonlinguistik seperti bahasa bunga, bahasa warna, morse, dan bahasa perangko. Hal-hal itu menjadi persoalan semiotika yaitu bidang studi yang mempelajari arti dari suatu tanda atau lambang pada umumnya. Sedangkan semantik hanyalah mempelajari makna bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Mengkaji makna bahasa (sebagai alat komunikasi verbal) tentu tidak dapat terlepas dari para penggunanya. Pengguna bahasa adalah masyarakat. Oleh karena itu studi semantik sangat erat kaitannya dengan ilmu sosial lain, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan filsafat.

b. Jenis-jenis Makna

Pembicaraan tentang jenis makna dapat menggunakan berbagai kriteria atau sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, makna dapat diklasifikasikan atas makna leksikal dan gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna konotatif dan

denotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan istilah atau makna khusus dan umum. Agar lebih jelas Anda dapat memperhatikan tabel berikut ini.

1. Makna leksikal dan gramatikal
2. Makna referensial dan nonreferensial
3. Makna konotatif dan denotatif
4. Makna kata dan istilah
5. Makna khusus dan umum

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai referennya, makna sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam hidup kita. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Referen, adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh suatu kata. Bila suatu kata mempunyai referen, maka kata tersebut dikatakan bermakna referensial. Sebaliknya, jika suatu kata tidak mempunyai referen maka kata tersebut bermakna nonreferensial.

Sebuah kata disebut bermakna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi atau disebut netral.

Makna denotatif sebenarnya sama dengan makna referensial. Makna ini biasanya diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi (penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan) atau pengalaman lainnya. Pada dua kata yang bermakna denotasi sama dapat melekat nilai rasa yang berbeda sehingga memunculkan makna konotasi. Jika suatu kata digunakan secara umum maka yang muncul adalah makna kata yang bersifat umum, sedangkan jika kata-kata tersebut digunakan sebagai istilah dalam suatu bidang maka akan muncul makna istilah yang bersifat khusus. Istilah memiliki makna tetap dan pasti karena istilah hanya digunakan dalam bidang ilmu tertentu.

c. Relasi Makna dan Perubahan Makna

Relasi makna atau hubungan makna adalah hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa (frase, klausa, kalimat) dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan ini dapat berupa kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi), kelainan makna (homonimi), ketercakupan makna (hiponimi), dan ambiguitas.

Secara harafiah, kata sinonimi berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sedangkan Verhaar secara semantik mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (dapat berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Verhaar, 1981).

Sinonimi dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Yang harus diingat dalam sinonim adalah dua buah satuan bahasa (kata, frase atau kalimat) sebenarnya tidak memiliki makna yang persis sama. Menurut Verhaar yang sama adalah informasinya. Hal ini sesuai dengan prinsip semantik yang mengatakan bahwa apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Selain itu, dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang bersinonim belum tentu dapat dipertukarkan begitu saja

Antonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang terdiri dari kata *onoma* yang berarti nama, dan *anti* yang berarti melawan. Arti harfiahnya adalah nama lain untuk benda lain pula. Menurut Verhaar antonim ialah ungkapan (biasanya kata, frase atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain.

Polisemi adalah satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Namun sebenarnya makna tersebut masih berhubungan. Polisemi kadangkala disamakan saja dengan homonimi, padahal keduanya berbeda. Homonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti nama dan *homos* yang berarti sama. Jadi, secara harafiah homonimi dapat diartikan sebagai 'nama sama untuk benda lain'. Secara semantis, Verhaar mendefinisikan homonimi sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain

tetapi berbeda makna. Kata-kata yang berhomonim dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu:

- a. homograf
- b. homofon
- c. homograf dan homofon.

Kata hiponimi berasal dari Yunani Kuno yang terdiri dari kata onoma 'nama' dan hypo 'di bawah'. Secara harfiah hiponimi berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain (Verhaar, 1993). Secara semantis, hiponimi dapat didefinisikan sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain.

Istilah ambiguitas berasal dari bahasa Inggris (*ambiguity*) yang menurut Kridalaksana berarti suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti (Kridalaksana, 1982). Ambiguitas dapat terjadi pada komunikasi lisan maupun tulisan. Namun, biasanya terjadi pada komunikasi tulisan. Dalam komunikasi lisan, ambiguitas dapat dihindari dengan penggunaan intonasi yang tepat. Ambiguitas pada komunikasi tulisan dapat dihindari dengan penggunaan tanda baca yang tepat. Makna-makna dalam bahasa Indonesia dapat mengalami perubahan makna, seperti perluasan makna, penyempitan makna, penghalusan makna, dan pengasaran makna.

4. Ruang Lingkup Kajian Semantik

Beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa itu yang menjadi objek penyalidikannya

a. Semantik Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (*vocabulary*, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan kata yang bermakna (Chaer, 2002: 60). Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan dengan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Beberapa ahli menegaskan demikian, *The noun 'lexeme' is of course related to the words 'lexical' and 'lexicon', (we can think of 'lexicon' as having the same meaning as vocabulary or dictionary (Lyons, 1995:47)*. Dalam semantik leksikal diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah-istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebutkan satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis

dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil. Leksem dapat berupa kata, dapat juga berupa gabungan kata. Kumpulan dari leksem suatu bahasa disebut leksikon, sedangkan kumpulan kata-kata dari suatu bahasa disebut leksikon atau kosa kata.

Kajian makna bahasa yang lebih memusatkan pada peran unsur bahasa atau kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu bahasa lazim disebut sebagai semantik leksikal.

b. Semantik Gramatikal

Tataran tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya, sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan morfologi, yaitu morfem dan kata, maupun satuan sintaksis yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat, jelas ada maknanya. Baik proses morfologi dan proses sintaksis itu sendiri juga makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yaitu yang disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

c. Semantik Kalimat

Verhaar (1978: 126) mengutarakan semantik kalimat yang membicarakan hal-hal seperti soal topikalisasi kalimat yang

merupakan masalah semantik, namun bukan masalah ketatabahasaan. tentang semantik kalimat ini menurut beliau memang masih belum banyak menarik perhatian para ahli linguistik.

5. Kajian Tentang Makna

a. Pengertian Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Kata-kata yang bersal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

b. Aspek-aspek Makna

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Lyons (dalam Mansoer Pateda 2001:92) ada empat hal, yaitu :

- a. Sense (pengertian)
- b. Feeling (nilai rasa)
- c. Tone (nada)

d. Intention (maksud)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang dipakai atau disepakati bersama. Menurut Lyons dalam Pateda (2001:92) menyatakan bahwa pengertian adalah system hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosa kata. Sedangkan Ulman mengatakan bahwa pengertian adalah informasi lambang yang disampaikan kepada pendengar.

b. Nilai rasa (*feeling*).

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan. Seperti sedih, senang, marah dan sebagainya. Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya. Misalnya ketika kita sedang sedih maka akan muncul ekspresi kata-kata “turut berduka cita“. Kata tersebut memiliki makna sesuai dengan perasaan.

c. Nada (*Tone*)

Aspek makna nada (tone) adalah “*an attitude to his listener*” (sikap pembicara terhadap kawan bicara). Aspek makna

nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Misalnya faktor latar belakang kondisi sosial ekonomi pembicara dengan pendengar, apakah pembicara berasal dari daerah yang sama dengan pendengar, hal tersebut akan menentukan sikap yang akan tercermin di dalam kata-kata yang digunakan.

d.Maksud (*intention*)

Shipley (dalam Pateda 2001:95) mengatakan bahwa aspek makna maksud merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Biasanya kalau kita mengatakan sesuatu memang ada maksud yang kita inginkan. Apakah itu bersifat deklaratif, imperative, naratif, pedagogis, persuasif, rekreatif, atau politis. Semuanya mengandung maksud tertentu, berikut adalah pengertiannya.

1. Kalimat Persuasif

Kalimat persuasif adalah kalimat yang bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk orang lain agar mau mengikuti atau membeli suatu produk yang diiklankan, Kalimat persuasif ini hampir sama dengan slogan, akan tetapi slogan hanya terdiri atas 4-5 kata yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman, sedangkan kalimat persuasif yang bebas terdiri atas beberapa suku kata namun tidak menghilangkan unsur menarik dan mengajak serta mengikuti perkembangan zaman.

Kalimat persuasif juga dapat berupa paragraf, Paragraf Persuasif adalah bentuk karangan atau paragraf yang bertujuan meyakinkan orang lain baik itu pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis dengan cara memberikan alasan dan prospek yang baik.

a. Ciri Ciri Kalimat Persuasif

Adapun ciri ciri kalimat persuasif diantaranya:

1. Kalimat persuasif bersifat mengajak
2. Karena hampir sama dengan kalimat perintah, kalimat persuasi juga menggunakan tanda seru (!)
3. Kalimat persuasi biasanya digunakan dalam bahasa iklan, slogan, himbauan dan lain sebagainya.
4. Kalimat Persuasi sering menggunakan kata-kata persuasif atau kata-kata mengajak diantaranya Ayo, Marilah dan lain sebagainya.

Kalimat persuasi biasanya ditulis dengan sangat menarik, bahkan sering diberi rima agar orang yang membaca atau mendengar selalu mengingatnya.

b. Contoh Kalimat Persuasif

1. Mari bersama wujudkan mimpi kita!
2. Buanglah sampah pada tempatnya!
3. Ayo berolahraga dengan teratur!

Kalimat diatas adalah kalimat persuatif karena bersifat ajakan dan bukan hanya menyuruh langsung. Biasanya agar pembaca atau pendengar mengikuti apa yang diperintahkan, kalimat persuasif diikuti oleh kalimat-kalimat pendukung atau kalimat penjelas yang kuat sehingga pendengar ataupun pembaca akan merasa yakin dan melakukan apa yang diperintahkan. Kalimat persuasif dan kalimat-kalimat penjelas tersebut akan membentuk sebuah paragraf yang disebut paragraf persuasif.

2. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan dan berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan ataupun timbal balik dari orang lain. Kalimat ini bisa disebut juga sebagai macam-macam kalimat berita. Kalimat ini mempunyai beberapa jenis, dimana jenis-jenis kalimat deklaratif ini terdiri atas contoh kalimat deklaratif aktif transitif, contoh kalimat deklaratif aktif intransitif, contoh kalimat deklaratif aktif semitransitif, dan contoh kalimat deklaratif pasif.

a. Ciri-Ciri Kalimat Deklaratif

1. Kalimat deklaratif mempunyai sejumlah ciri yang perlu diketahui, yaitu:
2. Susunan kalimatnya bukan suatu kalimat yang khas. (sama dengan kalimat lainnya).

3. Diucapkan dengan intonasi yang netral dan datar. (tidak dlebih-lebihkan atau tidak ada bagian yang dinilai lebih penting dalam kalimat)
 4. Dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat (pokok pembicaraan)
- b. Contoh Kalimat Deklaratif

Untuk lebih memahami kalimat deklaratif, berikut dipaparkan beberapa contoh kalimat deklaratif yang ada di bawah ini.

1. Anak-anak tengah bermain di Lapangan sekolah.
2. Hari ini, akan diadakan lomba pembacaan puisi di aula sekolah.
3. Besok, para siswa wajib berkumpul di lapangan untuk mengikuti upacara bendera.
4. Hari ini, sejumlah buruh akan berdemo di depan PT Angin Ribut.
5. Semalam, para pendaki gunung berkemah di sekitar kaki gunung.

3. Kalimat Imperatif

Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Definisi lain dari imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan (KBBI).

1. Contoh kalimat imperatif sebagai berikut:
 - a. Dilarang Parkir.
 - b. Dilarang menggunakan handphone saat berkendara.

4. Kalimat Pedagogis

Menuru Langeveld (Sadulloh, 2010:2), Beliau membedakan istilah pedagogik dan pedagogi. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

Mendidik menurut Darji Darmodiharjo (Sadulloh, 2010:7) ialah menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat. Kecintaan, rasa kesusilaan, ketaqwaan, dan lainnya. Guru seyogyanyalah mengayomi siswa dengan memberikan contoh teladan. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal yakni Ing Madya Mangun Tulodo yang berarti apabila pendidik berada di depan maka ia harus member contoh yang baik terhadap anak didiknya; Ing madya Mangun Karso, apabila pendidik berada di tengah maka ia harus mendorong kemauan anak, membangkitkan kreativitas dan hasrat untuk berinisiatif dan berbuat; Tut Wuri Handayani, berarti mengikuti dari belakang. Handayani berarti mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat. Kata Tut Wuri, berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi yang muncul dan terlihat pada anak didik, untuk selanjutnya mengembangkan pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi itu.

5. Kalimat Naratif

Keraf (1981 : 136) mengatakan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi satu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna kata, yakni makna denotatif, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal, dll.

a. Makna Denotatif

Sebuah kata mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotatif digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna denotatif.

Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Maskurun (1984:10).

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan (Perera, 1991:69).

Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu (Kridalaksana, 1993:40).

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis simpulkan bahwa makna denotative adalah makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Apabila seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, maka yang dimaksudkan adalah tangannya yang sebelah kanan sakit.

b. Makna Konotatif

Sebuah kata mengandung makna konotatif, bila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa orang tidak hanya mengungkap gagasan, pendapat atau isi pikiran. Tetapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Mungkin saja kata-kata yang dipakai sama, akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotatif disamping makna denotatif.

Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi sikap

dari suatu zaman, dan criteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.

Seperti kata kursi, kursi disini bukan lagi tempat duduk, melainkan suatu jabatan atau kedudukan yang ditempati oleh seseorang. Kursi diartikan sebagai tempat duduk mengandung makna lugas atau makna denotatif. Kursi yang diartikan suatu jabatan atau kedudukan yang diperoleh seseorang mengandung makna kiasan atau makna konotatif.

c. Makna Leksikal

Makna Leksikal ialah makna kata seperti yang terdapat dalam kamus, istilah leksikal berasal dari leksikon yang berarti kamus. Makna kata yang sesuai dengan kamus inilah kata yang bermakna leksikal. Misalnya : Batin (hati), Belai (usap), Cela (cacat).

d. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh dari hasil peristiwa tata bahasa, istilah gramatikal dari kata grammar yang artinya tata bahasa. Makna gramatikal sebagai hasil peristiwa tata bahasa ini sering disebut juga nosi. Misalnya : Nosi-an pada kata gantungan adalah alat.

e. Makna Asosiatif

Makna asosiatif mencakup keseluruhan hubungan makna dengan nalar diluar bahasa. Ia berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi memakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata sesuai kehendak

pemakai bahasa. Makna asositif dibagi menjadi beberapa macam, seperti makna kolokatif, makna reflektif, makna stilistik, makna afektif, dan makna interpretatif.

f. Makna Kolokatif

Makna kolokatif lebih berhubungan dengan penempatan makna dalam frase sebuah bahasa. Kata kaya dan miskin terbatas pada kelompok frase. Makna kolokatif adalah makna kata yang ditentukan oleh penggunaannya dalam kalimat. Kata yang bermakna kolokatif memiliki makna yang sebenarnya.

g. Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang mengandung satu makna konseptual dengan konseptual yang lain, dan cenderung kepada sesuatu yang bersifat sacral, suci/tabu terlarang, kurang sopan, atau haram serta diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman sejarah.

h. Makna Stilistika

Makna stilistika adalah makna kata yang digunakan berdasarkan keadaan atau situasi dan lingkungan masyarakat pemakai bahasa itu. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan salah satu ciri pembeda utama dari makhluk lain didunia ini. Mengenai bahasa secara tidak langsung akan berbicara mempelajari kosa kata yang terdapat dalam bahasa yang digunakan pada eaktu komunikasi itu.

i. Makna Afektif

Makna ini biasanya dipakai oleh pembicara berdasarkan perasaan yang digunakan dalam berbahasa.

j. Makna interpretatif

Makna interpretatif adalah makna yang berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pembaca atau pendengar, menulis atau berbicara, membaca atau mendengarkan (Parera,1991:72).

6. Kajian Tentang Slogan

Slogan dapat diartikan sebagai serangkaian kata-kata atau kalimat yang relatif pendek yang umumnya sangat menarik dan mudah untuk diingat oleh orang banyak. Slogan digunakan untuk memberitahukan atau menyampaikan informasi. Kalimat dalam slogan merupakan kalimat yang menarik, mencolok dan mudah diingat untuk menjelaskan sesuatu ideologi dari sebuah organisasi, golongan, partai politik dan sebagainya. Slogan berbentuk kalimat yang pendek dan menarik agar bisa melekat pada setiap ingatan orang. Kalimat slogan harus singkat agar mudah diingat oleh orang-orang. Slogan biasa disajikan dalam bentuk frasa, kalusa atau kalimat.

Definisi slogan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* adalah slo.gan *n* **1** perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu: *negara ASEAN berpegang pd—untuk tetep hidup berdampingan secara damai*; **2** perkataan atau kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan

mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi, partai politik, dsb: *usaha peningkatan kesejahteraan rakyat tetap merupakan—yg selalu memikat.*

a. Ciri-ciri Slogan

Slogan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan istilah lain. Ciri-ciri slogan yaitu umumnya slogan merupakan sebuah perkataan yang menarik dan mudah diingat oleh setiap orang. Slogan juga dapat berupa motto atau frase yang menggunakan kalimat yang mudah melekat di pemikiran orang. Selain itu pengertian slogan ciri-cirinya yaitu bahwa slogan juga bisa berupa semboyan dari sebuah organisasi atau masyarakat. slogan memiliki pengertian sebagai sebuah motto atau frase yang dipakai dalam berbagai macam konteks, contohnya seperti politik, sosial, agama, komersial dan lainnya dan penggunaan slogan yaitu sebagai ekspresi sebuah ide atau tujuan dari organisasi tertentu.

Setelah melihat pengertian slogan, maka pembuatan slogan tentu ada maksud dan tujuan tertentu dan berikut beberapa tujuan dari slogan:

- a. Slogan bertujuan untuk menyampaikan informasi, informasi yang disampaikan terwakili oleh kalimat pendek dari slogan dan masyarakat bisa menyimpulkan pesan atau informasi apa yang terkandung dari kalimat slogan tersebut.
- b. Slogan bertujuan untuk mempengaruhi orang lain melalui informasi yang disampaikan. Tujuan slogan yang ketiga yaitu menghimbau orang lain agar melakukan apa yang menjadi tujuan kalimat slogan.

- c. Untuk memotivasi orang lain dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh kalimat slogan.
- d. Untuk menyadarkan masyarakat.

b. Jenis-jenis Slogan

Slogan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, misalnya

1. Slogan lalu lintas
2. Slogan kesehatan
3. Slogan pendidikan
4. Slogan kebersihan
5. Slogan lingkungan
6. Dll.

Sebagai contoh slogan pendidikan misalnya “Guru Berkesan, Pendidikan Cemerlang”. Slogan pendidikan biasanya diletakkan di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Jika anda pergi ke taman, pasti anda melihat beberapa slogan yang tertulis disana, misalnya slogan “Hijaulah Alamku, Lestariilah Lingkunganku”. Dilihat dari pengertian slogan bahwa slogan mengandung informasi tertentu yang bisa mempengaruhi orang lain. Jika contohnya adalah slogan lingkungan, maka tujuan dibuatnya slogan ini yaitu agar masyarakat sadar akan pentingnya kehijauan dan masyarakat bisa menjaga kelestarian alam. Setiap slogan memiliki arti dan makna masing-masing dan ditempatkan di lokasi yang sesuai.

7. Kajian Tentang Lalu Lintas

Lalu lintas di dalam Undang-undang No 22 tahun 2009[1] didefinisikan sebagai gerak Kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan, sedang yang dimaksud dengan Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah Kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa Jalan dan fasilitas pendukung. Pemerintah mempunyai tujuan untuk mewujudkan lalu lintas dan angkutan jalan yang selamat, aman, cepat, lancar, tertib dan teratur, nyaman dan efisien melalui manajemen lalu lintas dan rekayasa lalu lintas. Tata cara berlalu lintas di jalan diatur dengan peraturan perundangan menyangkut arah lalu lintas, prioritas menggunakan jalan, lajur lalu lintas, jalur lalu lintas dan pengendalian arus di persimpangan.

a. Komponen sistem lalu lintas

Ada tiga komponen terjadinya lalu lintas yaitu manusia sebagai pengguna, kendaraan dan jalan yang saling berinteraksi dalam pergerakan kendaraan yang memenuhi persyaratan kelaikan dikemukakan oleh pengemudi mengikuti aturan lalu lintas yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundangan yang menyangkut lalu lintas dan angkutan jalan melalui jalan yang memenuhi persyaratan geometrik.

1. Manusia sebagai pengguna

Manusia sebagai pengguna dapat berperan sebagai pengemudi atau pejalan kaki yang dalam keadaan normal mempunyai

kemampuan dan kesiagaan yang berbeda-beda (waktu reaksi, konsentrasi dll). Perbedaan-perbedaan tersebut masih dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikologi, umur serta jenis kelamin dan pengaruh-pengaruh luar seperti cuaca, penerangan/lampu jalan dan tata ruang.

2. Kendaraan

Kendaraan digunakan oleh pengemudi mempunyai karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan, percepatan, perlambatan, dimensi dan muatan yang membutuhkan ruang lalu lintas yang secukupnya untuk bisa bermanuver dalam lalu lintas.

3. Jalan

Jalan merupakan lintasan yang direncanakan untuk dilalui kendaraan bermotor maupun kendaraan tidak bermotor termasuk pejalan kaki. Jalan tersebut direncanakan untuk mampu mengalirkan aliran lalu lintas dengan lancar dan mampu mendukung beban muatan sumbu kendaraan serta aman, sehingga dapat meredam angka kecelakaan lalu-lintas.

b. Manajemen Lalu Lintas

Manajemen lalu lintas meliputi kegiatan perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan pengendalian lalu lintas. Manajemen lalu lintas bertujuan untuk keselamatan, keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas, dan dilakukan antara lain dengan :

1. Usaha peningkatan kapasitas jalan ruas, persimpangan, dan/atau jaringan jalan;

2. Pemberian prioritas bagi jenis kendaraan atau pemakai jalan tertentu;
3. Penyesuaian antara permintaan perjalanan dengan tingkat pelayanan tertentu dengan mempertimbangkan keterpaduan intra dan antar moda;
4. Penetapan sirkulasi lalu lintas, larangan dan/atau perintah bagi pemakai jalan.

c. Kegiatan perencanaan lalu lintas

Kegiatan perencanaan lalu lintas meliputi inventarisasi dan evaluasi tingkat pelayanan. Maksud inventarisasi antara lain untuk mengetahui tingkat pelayanan pada setiap ruas jalan dan persimpangan. Maksud tingkat pelayanan dalam ketentuan ini adalah merupakan kemampuan ruas jalan dan persimpangan untuk menampung lalu lintas dengan tetap memperhatikan faktor kecepatan dan keselamatan. penetapan tingkat pelayanan yang diinginkan. Dalam menentukan tingkat pelayanan yang diinginkan dilakukan antara lain dengan memperhatikan : rencana umum jaringan transportasi jalan, peranan, kapasitas, dan karakteristik jalan, kelas jalan, karakteristik lalu lintas, aspek lingkungan, aspek sosial dan ekonomi. Penetapan pemecahan permasalahan lalu lintas, penyusunan rencana dan program pelaksanaan perwujudannya. Maksud rencana dan program perwujudan dalam ketentuan ini antara lain meliputi: penentuan tingkat pelayanan yang diinginkan pada setiap ruas jalan dan persimpangan,

usulan aturan-aturan lalu lintas yang akan ditetapkan pada setiap ruas jalan dan persimpangan, usulan pengadaan dan pemasangan serta pemeliharaan rambu rambu lalu lintas marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas, dan alat pengendali dan pengamanan pemakai jalan; usulan kegiatan atau tindakan baik untuk keperluan penyusunan usulan maupun penyuluhan kepada masyarakat.

d. Kegiatan pengaturan lalu lintas

Kegiatan penetapan kebijaksanaan lalu lintas pada jaringan atau ruas-ruas jalan tertentu. termasuk dalam pengertian penetapan kebijaksanaan lalu lintas dalam ketentuan ini antara lain penataan sirkulasi lalu lintas, penentuan kecepatan maksimum dan/atau minimum, larangan penggunaan jalan, larangan dan/atau perintah bagi pemakai jalan

e. Kegiatan pengawasan lalu lintas

Pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan kebijaksanaan lalu lintas. Kegiatan pemantauan dan penilaian dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas dari kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut untuk mendukung pencapaian tingkat pelayanan yang telah ditentukan. Termasuk dalam kegiatan pemantauan antara lain meliputi inventarisasi mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan lalu lintas yang berlaku pada ruas jalan, jumlah pelanggaran dan tindakan-tindakan koreksi yang telah dilakukan atas pelanggaran tersebut. Termasuk dalam kegiatan

penilaian antara lain meliputi penentuan kriteria penilaian, analisis tingkat pelayanan, analisis pelanggaran dan usulan tindakan perbaikan. Tindakan korektif terhadap pelaksanaan kebijaksanaan lalu lintas. Tindakan korektif dimaksudkan untuk menjamin tercapainya sasaran tingkat pelayanan yang telah ditentukan. Termasuk dalam tindakan korektif adalah peninjauan ulang terhadap kebijaksanaan apabila di dalam pelaksanaannya menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

f. Kegiatan pengendalian lalu lintas

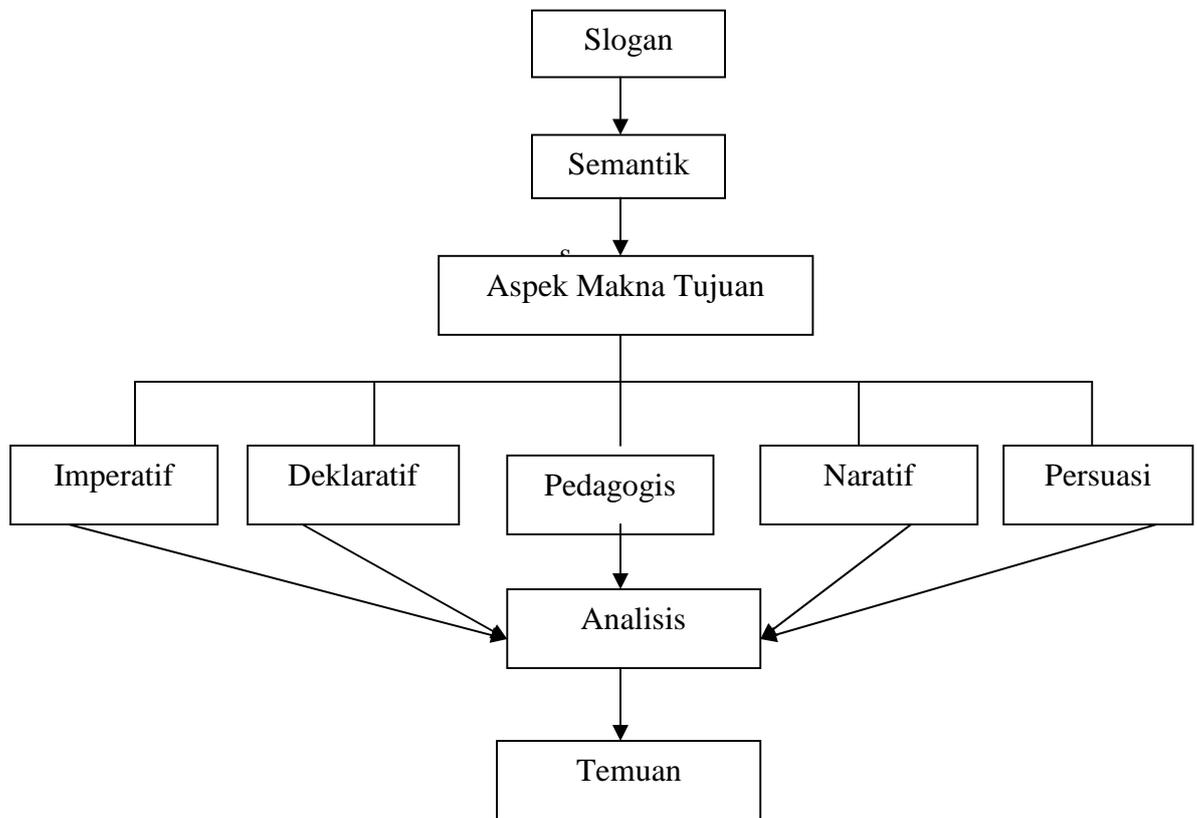
Pemberian arahan dan petunjuk dalam pelaksanaan kebijaksanaan lalu lintas. Pemberian arahan dan petunjuk dalam ketentuan ini berupa penetapan atau pemberian pedoman dan tata cara untuk keperluan pelaksanaan manajemen lalu lintas, dengan maksud agar diperoleh keseragaman dalam pelaksanaannya serta dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya untuk menjamin tercapainya tingkat pelayanan yang telah ditetapkan.

C. Kerangka Pikir

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai

penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon. Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitusaja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut tata bahasa.

Sehubungan dengan tata bahasa akan kita bicarakan secara terperinci fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan etimologi. Fonologi ialah bagian tata bahasa yang membahas atau mempelajari bunyi bahasa. Morfologi mempelajari proses pembentukan kata secara gramatikal beserta unsur-unsur dan bentuk-bentuk kata. Sintaksis membicarakan komponen-komponen kalimat dan proses pembentukannya. Bidang ilmu bahasa yang secara khusus menganalisis arti atau makna kata ialah semantik, sedang yang membahas asal-usul bentuk kata adalah etimologi.



Bagan. B1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan strategi, prosedur atau langkah- langkah dalam mendapatkan data atau hasil dari penelitian. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun data dan kesimpulan dari penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan. Penelitian memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Sebuah peneliti bahasa, si peneliti merupakan subjek dalam sebuah penelitian dan bahasa merupakan objek (Sudaryanto, 1993: 160). Olehnya itu peneliti menerapkan dalam mengumpulkan data dan mendeskripsikan metode penelitian pada judul “*Analisis Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Makassar*”.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah ungkapan yang menjadi objek penelitian yang mampu mendukung analisis aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di kota Makassar. Dalam penelitian ini data yang diambil melalui penelitian sebelumnya atau peneliti relevan dan data dari slogan lalu lintas sepanjang kota Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah peneliti dapat mengumpulkan data melalui tehnik catat, tehnik simak, tehnik pustaka dan tehnik dokumentasi slogan lalu lintas yang ada di sepanjang jalan kota Makassar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka, dokumentasi, simak dan teknik catat. Hal tersebut dilakukan karena objek dalam penelitian ini merupakan kalimat yang terdapat slogan lalu lintas. Sudaryanto (1993: 131-133) menjelaskan metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan dan penelitian bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Metode simak memiliki teknik lanjutan yaitu berupa teknik catat (Mahsun, 2005: 90). Teknik catat disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan pencatatan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan mencatat penggunaan bahasa pada Analisis Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Makassar: Tinjauan Semantik.

Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode (*methodological triangulation*) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan

mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Alasan memakai triangulasi ini ialah mengingat penelitian ini mengacu pada penelitian lain yang menggunakan metode yang berbeda. Keabsahan data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya berada di bagian bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik dasar BUL ini digunakan untuk membagi data menjadi aspek makna tujuan yang ada berdasarkan sifat aspek makna tujuan yang terdapat pada slogan lalu lintas di Kota Makassar. Dalam hal ini peneliti perlu memahami maksud sifat aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar dengan tinjauan semantik.

Berikutnya peneliti menarik kesimpulan melalui hasil usaha analisis mengklasifikasikan sifat aspek makna tujuan dari beberapa aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar dengan tinjauan Semantik. Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penelitian ini menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode

analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007: 118).

Selanjutnya, untuk menganalisis aspek makna tujuan yang terkandung dalam slogan lalu lintas di Kota Makassar ini, maka digunakan teknik sisip. Teknik sisip atau interupsi menurut Sudaryanto (1993:37) adalah teknik menyisipkan unsur tertentu (yang dikaji atau yang dibahas) di antara unsur-unsur lingual yang ada atau menambahi satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur baru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil yang penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh beserta pembahasannya. Peneliti akan menguraikan secara sistematis dan konkret sesuai dengan rumusan masalah. Ada pun hasil yang dimaksud adalah aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar dengan tinjauan semantik, yaitu meliputi kalimat imperatif, deklaratif, pedagogis, naratif, dan persuasi

1. Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas di Kota Makassar

Temuan yang didapat pada slogan lalu lintas di Kota Makassar berdasarkan tinjauan semantik, yaitu:

a. Kalimat Imperatif

Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan. Definisi lain dari imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan.

Keberadaan slogan lalu lintas di Kota Makassar sangat mudah ditemukan oleh para pengguna jalan karena dipasang ditempat-tempat strategis. Slogan tersebut memuat pesan tersendiri untuk para pengguna jalan. Berbagai macam bentuk slogan yang dipasang pihak Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polisi Republik Indonesia (Polri) Kota Makassar di antaranya slogan yang memuat

kalimat imperatif yang bertujuan untuk memperingatkan pengguna jalan, baik roda dua berupa motor maupun roda empat, yakni mobil untuk patuh pada peraturan yang ada demi keselamatan bersama.

Slogan yang terdapat di ruas-ruas jalan Kota Makassar merupakan upaya dari lalu lintas untuk mencegah kecelakaan terjadi, data mengungkapkan upaya tersebut terdapat dalam slogan berikut ini:

“Stop!!! Melawan arus, bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain.”

Pada slogan tersebut, kata pertama adalah *stop* yang berarti berhenti. Kata *stop*, meski menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak baku, sebab yang baku adalah *setop*. tetapi, demi keefektifan slogan tersebut pihak lalu lintas menulis *stop*, karena kata *stop* lebih terkenal dalam masyarakat ketimbang *setop*.

Menggunakan kata *stop* berarti tidak ada tawar menawar untuk tidak dipatuhi. Maka para pengguna jalan, khususnya pengendara motor ataupun mobil harus mematuhi aturan tersebut, sebab melawan arus bisa membahayakan nyawa sendiri dan orang lain seperti pada kalimat penegas setelah kata *stop* tersebut. Dengan menghindari melawan arus pengendara diharapkan bisa selamat sampai ketujuan yang akan dituju.

Slogan tersebut terdapat kata *melawan*, dalam KBBI (645:2007) *melawan* berasal dari kata *lawan* yang mendapat imbuhan *me* sehingga menjadi *melawan* yang memiliki arti, menghadapi, menentang, bersaing, dan melayani serta

mencegah. Dari semua makna kata melawan tersebut dengan diikuti kata arus sesudahnya, *arus* sendiri dalam KBBI adalah gerak air yang mengalir, gerak, peredaran. Melawan arus lalu lintas bisa diartikan menghadapi aliran kendaraan dari arah berlawanan. Hal tersebut bisa berakibat kecelakaan, bukan hanya menimpa pengendara yang melawan arus, tetapi juga pengendara dari arus yang seharusnya dan itu melanggar peraturan yang ada.

Upaya pihak Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polisi Republik Indonesia (Polri) Kota Makassar untuk mencegah kecelakaan telah dilakukan dengan berbagai cara dalam bentuk peringatan yang dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya keselamatan. Seperti pada slogan berikut ini:

“Stop pelanggaran. Stop kecelakaan. Keselamatan untuk Kemanusiaan,”

Slogan ini mulai diperkenalkan pada tahun 2017 yang lalu dengan harapan mampu mencegah angka kecelakaan lalu lintas yang tinggi. Slogan tersebut di atas memiliki makna berhenti melakukan pelanggaran rambu-rambu lalu lintas yang telah diterapkan. Dengan berhenti melakukan pelanggaran maka kecelakaan lalu lintas bisa dihindari. Jika kecelakaan lalu lintas bisa dihindari itu artinya akan menjadi keselamatan bagi nyawa manusia, sehingga pihak kepolisian menegaskan pada slogan tersebut keselamatan untuk kemanusiaan, yang bermakna bahwa jika manusia memperhatikan keselamatannya dengan tidak melanggar aturan lalu lintas, manusia itu sendiri telah menyelamatkannya manusia lainnya.

Slogan ini merupakan slogan andalan dari kepolisian sebab hampir semua slogan yang ada disertai dengan slogan ini untuk menegaskan bahwa keselamatan bagi pengendara atau pengguna jalan merupakan sebuah aksi kemanusiaan yang tidak bisa disepelekan. Slogan lain yang mengandung aspek imperatif yaitu:

“Jangan terobos lampu merah.”

Dalam KBBI kata *jangan* merupakan kata yang menyatakan melarang, yang berarti tidak boleh. Terobos adalah menembus atau mendobrak sedangkan lampu merah merupakan lampu yang memiliki warna merah ketika menyala. Lampu merah lazim digunakan di pertigaan atau perempatan jalan untuk mengatur ketertibatan lalu lintas. Lampu merah merupakan isyarat agar pengendara menghentikan kendaraannya agar kendaraan dari arah yang lain bisa lewat. Menerobos lampu merah bisa mengakibatkan kecelakaan sehingga dengan adanya kata *jangan* tersebut merupakan penegasan agar pengendara berhenti saat lampu merah menyala di persimpangan jalan demi keselamatan bersama pengendara lainnya. Selain itu, dengan tidak menerobos lampu merah memberi peluang pula kepada pejalan kaki untuk menyeberang jalan dengan selamat.

Menerobos lampu merah bisa berakibat fatal, sebab bisa saja mencelakai pengendara lain. Hal ini sangat disarankan oleh pihak sataun lalu lintas agar pengendara tidak menerobos untuk menciptakan ketertiban lalu lintas dan mencegah terjadinya kecelakaan. Selain larangan menerobos lampu merah pihak

satuan lalu lintas juga melarang menggunakan *handphone* saat mengemudi. Larangan tersebut seperti data berikut ini:

“Jangan menggunakan hanphone saat mengemudi,”

Berdasarkan slogan tersebut terungkap maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan para petugas lalu lintas kepada para pengendara baik motor maupun mobil agar tetap konsentrasi saat mengemudi. Konsentrasi sangat penting karena bisa menghindarkan dari kecelakaan. Dengan adanya slogan tersebut diharapkan bisa mengurangi angka kecelakaan lalu lintas.

Kata *jangan* pada slogan tersebut memiliki maksud dan tujuannya, yaitu melarang para pengguna jalan atau pengendara untuk menggunakan *handphone*. Kata *menggunakan* merupakan kata yang memiliki kata dasar *guna* yang mendapat imbuhan *meng* dan akhiran *kan* sehingga menjadi *menggunakan* yang memiliki makna, memakai (alat, perkakas); mengambil manfaatnya; melakukan sesuatu dengan. Sedangkan kata *handphone* merupakan bahasa Inggris yang biasa disingkat menjadi HP, dalam bahasa Indonesia memiliki arti telepon genggam atau seluler, yang memiliki makna alat komunikasi yang bisa dibawa ke mana-mana karena ukurannya kecil dan tidak menggunakan kabel. Penggunaan *handphone* sangat dilarang saat mengemudi. Slogan ini menggunakan makna denotasi agar para pengendara bisa langsung mengerti dan mempraktikkannya. Meski kenyataannya slogan tersebut banyak diabaikan oleh pengendara.

“selain di terminal angkutan umum di larang menunggu penumpang (ngetem) di sepanjang jalan utama”

Berdasarkan slogan tersebut ada maksud dan tujuan yang disampaikan oleh pihak kepolisian untuk mematuhi peraturan yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata selain berarti *kecuali, lain, daripada*. Terminal berarti *perhentian penghabisan (bus, kereta api, dan sebagainya)*. Ngetem adalah bahasa tidak baku yang di pakai dalam terminal karena mudah di mengerti bagi penduduk terminal. Angkutan umum *moda transportasi untuk masyarakat umum*. Jadi secara langsung pemerintah kepolisian melarang pengguna angkutan umum untuk parkir, berhenti, atau ngetem di pinggir jalan karena berakibatkan kemacetan bagi pengguna jalan lainnya.

“Gunakan selalu helm SNI dan pastikan ter-klik”

Pada slogan di atas pemerintah menghimbau pengguna roda dua agar selalu menggunakan hel SNI untuk melindungi kepala dan sebagai aturan lalu lintas yang sudah seharusnya di patuhi oleh pengguna jalan. *Helm* dalam KBBI topi pelindung kepala yang dibuat dari bahan yang tahan benturan (dipakai oleh tentara, anggota barisan pemadam kebakaran, pekerja tambang, penyelam sebagai bagian dari pakaian, pengendara sepeda motor, dan sebagainya) *klik* bunyi letup yang dihasilkan dengan sentuhan lidah yang tersentak dilepaskan sehingga timbullah penghirupan udara. Namun, arti lain pada slogan ini *klik* adalah bunyi yang di dapatkan setelah pemasangan kancing helm untuk memastikan helm sudah aman untuk digunakan. Jadi prnggunaan helm saat berkendara sangatlah penting.

Upaya satuan lalu lintas untuk meminimalisir kecelakaan lalu lintas dengan menggunakan slogan yang bermakna denotatis tidak selamanya berjalan lancar karena para pengguna jalan banyak yang tidak taat kepada peraturan yang ada. Kalimat imperatif yang digunakan pihak kepolisian bertujuan agar masyarakat pengguna lalu lintas bisa sadar akan keselamatannya sendiri dan orang lain.

b. Deklaratif

Kalimat deklaratif diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan dan berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan ataupun timbal balik dari orang lain. Kalimat ini bisa disebut juga sebagai macam-macam kalimat berita yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Pihak Satuan Lalu Lintas Kota Makassar berusaha keras untuk menyampaikan pesan kepada pengguna jalan agar kecelakaan lalu lintas bisa dihindari, seperti data slogan berikut ini:

“Kawasan tertib lalu lintas,”

Berdasarkan slogan di atas pengguna jalan bisa memahami bahwa kawasan atau sepanjang jalan yang dimaksud memiliki arti para pengendara atau pengguna jalan harus tertib dalam berlalu lintas. Tidak bisa menyalib seenaknya saja, parkir di pinggir jalan, melawan arus, dan para pengguna jalan pun tidak bisa melajukan kendaraannya terlalu laju.

Slogan tersebut juga bisa bermakna ganda, maksudnya di sisi lain bermakna konotatif, namun di sisi lainnya juga mengandung makna denotatif.

Bermakna konotatif karena menunjukkan bahwa selain kawasan tersebut bisa diartikan tidak tertib lalu lintas. Sedangkan bermakna denotatif karena slogan tersebut langsung saja menunjukkan bahwa kawasan yang dipasang slogan adalah kawasan tertib lalu lintas.

Selain kawasan tertib lalu lintas, pihak kepolisian juga membuat peraturan bahwa *zebra cross* diperuntukkan untuk pejalan kaki. *Zebra cross* bukan berupa garis-garis putih berjajar dengan celah, namun keberadaannya telah diatur di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Yang mengakibatkan jika pengguna jalan melalaikan peraturan tersebut dan mengancam keselamatan pejalan kaki, maka sanksi berupa pasal 284 akan diberikan. Data berikut ini mengungkapkan pentingnya keberadaan zebra cross:

“Zebra cross hak pejalan kaki”

Slogan tersebut menunjukkan bahwa pengendara harus berhenti di garis putih yang telah ditentukan, tidak masuk ke area *zebra cross* sebab itu dikhususnya untuk pejalan kaki. *Zebra* sendiri dalam KBBI memiliki makna binatang seperti kuda yang badannya bergaris-garis putih hitam atau cokelat tua putih, terdapat di Afrika. Sedangkan *cross* sendiri adalah bahasa Inggris yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah menyeberang. Sehingga *zebra cross* bisa diartikan sebagai tempat menyeberang yang berwarna putih karena aspal yang hitam dicat warna putih. Hal ini memudahkan pengendara lain untuk melihatnya dan mematuhi

Pejalan kaki, seperti halnya pengguna jalan yang lain telah diatur di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pada pasal 1 ayat (26) tertulis pengertian dari pejalan kaki, yaitu pejalan kaki adalah setiap orang yang berjalan di ruang lalu lintas jalan. Pejalan kaki memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam pasal 131 dan 132

Pada pasal 131, dijelaskan bahwa pejalan kaki berhak atas kesediaan fasilitas seperti trotoar, tempat penyeberangan, dan fasilitas lain berupa lampu bertanda bagi penyeberang jalan. Yang dimaksud dengan tempat penyeberangan dapat berupa *zebra cross*, jembatan atau terowongan. Jika belum terdapat tempat penyeberangan, maka pejalan kaki berhak menyeberang di tempat yang dipilih dengan memperhatikan keselamatan dirinya. Pejalan kaki juga berhak mendapat prioritas pada saat menyeberang jalan di tempat penyeberangan. Kemudian pada pasal 132, dijelaskan bahwa kewajiban pejalan kaki adalah menggunakan bagian jalan paling tepi, menyeberang di tempat yang telah ditentukan dengan memperhatikan keselamatan diri dan kelancaran lalu lintas. Pejalan kaki disabilitas juga diwajibkan untuk mengenakan tanda khusus agar mudah dikenali oleh pengguna jalan yang lain.

Zebra cross merupakan salah satu fasilitas penting bagi pejalan kaki. *Zebra cross* atau lebih lengkapnya *Zebra Crossing* diperuntukan bagi pejalan kaki yang akan menyeberang jalan. Ditandai dengan garis memanjang sejajar dengan arus lalu lintas, *zebra cross* memiliki warna gelap dan cerah yaitu putih dan hitam seperti zebra, hal inilah yang membuat garis-garis memanjang ini disebut *zebra crossing*. Warna hitam dan putih ini diaplikasikan dengan cara dicat

di jalan. Namun karena jalan itu sendiri biasanya sudah beraspal hitam, maka hanya cat putih yang diaplikasikan membentuk garis-garis memanjang selebar 30cm hingga 60cm dengan celah di setiap garisnya. Biasanya *zebra cross* merupakan tanda dari persimpangan jalan. Tetapi ada juga *zebra cross* yang letaknya tidak di persimpangan

“Belok kiri langsung”

Slogan di atas menggunakan kalimat pendek yang mudah dipahami dan diingat. Slogan seperti itu dipasang dilampu merah di perempatan jalan. Menggunakan hanya tiga kata, yaitu *belok* yang memiliki arti dalam KBBI di antaranya becek; berlumpur, tanah becek; tetapi agak keras ketika diinjak sehingga melekat, besar dan lebar (tentang mata), kerek besar; kapi, pasung, berkelok; bengkok; berlekuk. *Berbelok* artinya juga beralih arah. Melihat begitu banyak makna *belok*, maka yang dekat dengan maksud slogan pada kata *belok* adalah *berbelok*, tetapi demi mengefesienkan maka ditulis saja *belok*, karena masyarakat paham arti dari kata *belok* itu, yaitu beralih arah.

Sedangkan kata *kiri* artinya bagian yang ada di sebelah kiri, maksudnya sebelah kiri jalan dan kata *langsung* berarti tidak berhenti atau terus. *Belok kiri langsung* adalah hak untuk boleh *belok kiri* walaupun lampu lalu lintas menunjukkan warna merah dengan catatan bahwa hak utama pada persimpangan, hak utama penggunaan jalan tetap pada lalu lintas yang

mendapatkan lampu hijau dan baru bisa membelok ke kiri kalau tidak ada kendaraan yang mempunyai hak.

Para pengguna kendaraan kini harus mengikuti lampu lalu lintas bila hendak belok kiri di persimpangan jalan yang dilengkapi dengan *traffic light*. Jika sebelumnya berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1992 memperkenankan terus. Namun kini berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, hal tersebut sudah tidak berlaku. Pasal 112 Ayat 33 berbunyi, Pada persimpangan jalan yang dilengkapi dengan Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas (APILL), pengemudi kendaraan dilarang langsung berbelok kiri, kecuali ditentukan lain oleh rambu lalu lintas seperti rambu lalu lintas di bawah ini:

“Belok kiri ikuti isyarat lampu lalu lintas”

Jika pengendara melihat slogan seperti di atas pada *traffic light* maka pengendara tidak boleh berbelok kiri langsung. Pengendara baru berhenti untuk memberi kesempatan kepada pengguna jalan yang lain untuk melajukan kendaraannya sesuai dengan isyarat lampu lalu lintas. Tujuan dari slogan ini adalah untuk menghindari kecelakaan di persimpangan jalan yang disebabkan oleh berdesakannya kendaraan dan juga untuk menghindari macet di jalan raya. Persimpangan jalan adalah wilayah yang rawan macet jika tidak tertib berlalu lintas.

Selain harus taat di *traffic light* dengan mengikuti isyarat lalu lintas, pihak kepolisian lalu lintas juga mewanti-wanti terjadinya pelanggaran lalu lintas lainnya yang bisa membahayakan dan meresahkan masyarakat, yaitu balapan liar. Polisi Sektor (Polsek) Mamajang, salah satu kecamatan yang ada di kota Makassar mengecam aksi balapan liar seperti slogan di bawah ini:

“Polsek Mamajang menindak dan menolak pelaku balapan liar,”

Slogan di atas menggunakan makna denotasi yang langsung pada inti permasalahannya. Karena jika menggunakan makna konotasi bisa saja pesan yang ingin disampaikan tidak sampai kepada masyarakat yang dituju. Dengan membaca kalimat tersebut, pembaca paham bahwa Polsek Mamajang akan menindak pelaku balapan liar sesuai hukum yang berlaku dan Polsek Mamajang menolak adanya balapan liar karena bisa meresahkan dan membahayakan masyarakat serta para pengguna jalan lainnya.

Salah satu upaya untuk mengurangi aksi balapan liar pihak kepolisian membuat slogan baru yang diharapkan bisa diperhatikan dan melibatkan masyarakat. Sebab, pengguna jalan yang paling dominan adalah masyarakat sehingga masyarakat harus dilibatkan, oleh karena itu pihak kepolisian membuat slogan sebagai berikut:

“Saya pelopor keselamatan berlalu lintas,”

Melalui slogan di atas, pihak satuan lalu lintas berharap agar masyarakat bisa terlibat langsung dalam keselamatan lalu lintas. Masyarakat diharapkan menjadikan keselamatan sebagai kebudayaan yang menjadi kebutuhan masyarakat sehingga angka kecelakaan lalu lintas dapat berkurang karena masyarakat menyadari arti penting menaati peraturan tersebut.

Pada slogan tersebut terdapat kata *pelopor* dalam KBBI memiliki arti yang berjalan terdahulu, perintis jalan, pembuka jalan, pionir, pasukan perintis (yang terdepan) gerak pembaharuan. Jadi slogan tersebut bertujuan mengajak masyarakat agar menjadi orang yang terdepan menjadi pelopor keselamatan berlalu lintas.

Slogan tersebut memiliki makna denotatif, yaitu langsung mengajak masyarakat untuk menjadi pelopor siapa pun itu di bidang keselamatan berlalu lintas, maka akan terbangun kesadaran, disiplin, dan tanggung jawab baik perorangan maupun kelompok masyarakat untuk selalu menaati peraturan perundang-undangan lalu lintas yang telah ditetapkan oleh pihak satuan lalu lintas (Satlantas).

Upaya membudayakan tertib berlalu lintas dan menghormati pemakai atau pengguna jalan lainnya sehingga perilaku dalam berlalu lintas dapat dijadikan tauladan, menginspirasi, mendorong untuk selalu mengutamakan keselamatan sehingga menjadi suatu kebutuhan, dengan begitu tujuan menekan angka kecelakaan akan terwujud dalam masyarakat. Hal ini telah dicanangkan pada tahun 2017-2018, yaitu:

“Tahun keselamatan untuk kemanusiaan 2017-2018”

Slogan tersebut di atas merupakan bentuk komitmen satuan lalu lintas untuk menjadikan tahun 2017-2018 sebagai tahun keselamatan untuk kemanusiaan dengan tujuan utama adalah menekan terjadinya kecelakaan lalu lintas fatalitas korban yang terlibat.

Kata *tahun* pada kalimat tersebut menunjukkan waktu. Dalam KBBI *tahun* memiliki arti masa yang lamanya 12 bulan. Sedangkan kata keselamatan berasal dari kata dasar selamat, mendapat imbuhan *ke* dan akhiran *an* yang memiliki makna Untuk adalah kata sambung untung menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki tujuan yang sama. *Kemanusiaan* adalah kata dasar dari *manusia* dan mendapat imbuhan *ke* dan akhiran *an* sehingga artinya menjadi sifat-sifat manusia, secara manusia; sebagai manusia dan yang melandasi hubungan antara manusia. Sedangkan angka 2017-2018 menunjukkan tahun diterapkannya slogan tersebut yakni tahun 2017-2018

Tujuan slogan tersebut merupakan gerakan moral untuk meningkatkan kualitas keselamatan, menurunkan tingkat fatalitas korban kecelakaan dan meningkatkan fatalitas keselamatan, membangun budaya tertib berlalu lintas dan senantiasa memberikan pelayanan prima. Hal tersebut dilakukan mengingat kecelakaan lalu lintas salah satu penyumbang angka kematian tertinggi di dunia di mana mencapai angka 2,4 juta setiap tahunnya di bawah penyakit jantung dan TBC. Sedangkan untuk Indonesia sendiri menduduki urutan ke lima di dunia dalam hal tingkat fatalitas kecelakaan lalu lintas.

Slogan tersebut menggunakan makna denotatif, yaitu langsung pada intinya. Hanya saja, apakah setelah tahun 2017-2018 keselamatan lalu lintas tidak lagi menjadi prioritas atau apakah dianggap setelah tahun 2017-2018 kesadaran masyarakat akan pentingnya keselamatan berlalu lintas penerapannya sudah maksimal. Untuk menyukseskan slogan tersebut masyarakat harus sadar untuk mematuhi rambu lalu lintas dan sarana keselamatan berlalu lintas lainnya sehingga tidak menjadi korban kecelakaan.

“Operasi kepolisian”

Operasi dalam KBBI tindakan atau gerakan militer: pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan. *Polisi* berarti badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya), *Kepolisian* adalah yang bertalian dengan polisi. Operasi kepolisian adalah kegiatan pemeriksaan bagi seluruh pengguna jalan baik mobil ataupun motor untuk memeriksa kelengkapan surat-surat kendaraan yang dilakukan oleh sekelompok polisi yang sudah di tugaskan berada di jalanan.

“pengawasan lalu lintas ternak”

Pengawasan adalah penilikan atau penjagaan *lalu lintas* (berjalan) bolak-balik; hilir mudik: *ternak* binatang yang dipelihara (lembu,kuda,kambing,dan sebagainya) untuk dibiakkan dengan tujuan produksi. Artinya *pengawasan lalu lintas ternak* adalah pemeriksaan bagi pengangkut ternak dijalan-jalan tertentu dan biasanya dilakukan saat sudah malam, hal ini sering dilakukan bagi pengawas yang telah diberika tugas untuk memeriksa barang bawaan atau ternak yang

dibawa untuk memastikan bahwa tidak ada kecurigaan dalam barang yang di bawa oleh petugas pengantar ternak.

c. Pedagogis

Istilah pedagogik dan pedagogi bagi Langeveld (Sadulloh, 2010:2) berbeda. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

Nilai pedagogis yang terdapat dalam slogan lalu lintas bukan hanya ditujukan kepada seorang anak seperti yang diungkapkan oleh Langeveld, tetapi nilai pedagogis tersebut juga diarahkan kepada masyarakat agar bisa menghargai dan menjalankan slogan tersebut untuk menciptakan keselamatan dalam berlalu lintas. Di antara slogan yang berhasil peneliti temukan yang dianggap mengandung unsure kalimat pedagogis adalah sebagai berikut:

“Hati-hatiki, ingatki keluargata ri balla”

Slogan tersebut mengandung nilai pedagogis karena mengingatkan kepada pengendara di jalan raya akan pentingnya berhati-hati saat mengendarai kendaraan. Kata *hati-hati* memiliki makna denotatif yaitu langsung pada inti yang ingin disampaikan oleh pihak Satlantas agar dalam berkendara mengontrol

kecepatan dan tetap waspada akan kecelakaan yang bisa mengancam. Dengan adanya tambahan *ki* pada kata hati-hati, ini memiliki tujuan yang jelas agar pihak kepolisian lalu lintas dalam slogan tersebut ingin merasa lebih dekat dengan masyarakat Makassar. *Ki* juga menunjukkan penghormatan kepada masyarakat sehingga pihak kepolisian dianggap menghargai masyarakat.

Pada kata *ingatki* merupakan kata dasar *ingat* yang memiliki makna dalam KBBI (432: 2007), yaitu berada di pikiran, tidak lupa, timbul kembali di pikiran, dan menaruh perhatian yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar selamat hingga tujuan. Kata *keluargata*, berasal dari *keluarga* yang dalam KBBI yaitu ibu dan anak beserta anak-anaknya, seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sana saudara; kaum kerabat, satuan kerabat yang mendasar dalam masyarakat. Sedangkan tambahan *ki* adalah bentuk penghormatan kepada masyarakat pengguna jalan, yang dimaksud pengguna jalan di sini adalah masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan pada masyarakat Kota Makassar pada khususnya. *Ki* adalah ungkapan sopan santun seseorang kepada orang lain yang dihormati atau dianggap lebih tua.

Sedangkan kata *ri balla*, memiliki makna di rumah. *Ri balla* adalah bahasa Makassar, *balla* berarti rumah dan *ri* menunjukkan kata sambung di. Penggunaan kata *ri balla* menunjukkan bahwa slogan ini istimewa, diperuntukkan untuk orang Makassar atau yang mengerti bahasa Makassar. Tujuannya agar masyarakat Makassar mudah ingat dan menerapkan slogan tersebut. Keselamatan pengendara atau pengguna jalan berarti keselamatan pula bagi para penghuni rumah. Slogan ini mengajari masyarakat betapa pentingnya arti keluarga di rumah.

Mengingatkan kepada kebaikan merupakan tugas manusia yang harus ditunaikan. Begitu pun tugas kepolisian lalu lintas. Ia mengingatkan masyarakat agar mematuhi aturan yang telah dibuat, tujuannya adalah demi kebaikan bersama, sebab keselamatan dalam hal apa pun itu merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Slogan berikut ini mengungkapkan pentingnya saling mengingatkan, yaitu:

“Ingat patuhi rambu-rambu lalu lintas,”

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa pihak kepolisian dalam hal ini satuan lalu lintas atau biasa disingkat Satlantas telah menerapkan rambu-rambu atau aturan lalu lintas untuk ditaati bersama. Mengingatkan sangat erat kaitannya dengan aspek pedagogik agar orang tidak lupa terhadap aturan yang telah ditetapkan dan senantiasa mematuhi.

Kata *ingat* dalam KBBI, yaitu berada di pikiran, tidak lupa, timbul kembali dipikiran, dan menaruh perhatian yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat pengguna jalan agar mengingat rambu-rambu lalu lintas yang ada, agar terhindar dari mara bahaya. Salah satu pembunuh paling banyak di Indonesia adalah jalan raya karena banyaknya pengguna jalan yang abai terhadap rambu lalu lintas yang telah ditetapkan oleh pihak kepolisian lalu lintas.

Kata rambu memiliki makna aturan, sedangkan lalu lintas dalam kbki *offline* memiliki makna berjalan bolak-balik, hilir mudik, banyak kendaraan, perihal perjalanan di jalan dan ssebagainya. Perhubungan antara sebuah tempat dan tempat lainnya. Sehingga kata rambu lalu lintas memiliki makna, aturan yang

diterapkan untuk menertipkan lalu lalang d jalan agar tercipta rasa nyaman dan keselamatan. Slogan lain yang memerhatikan keselamatan, khususnya para pengendara motor agar menyayangi kepalanya saat berkendara, yaitu:

“Sayangilah kepala Anda, gunakan helm standar”

Berdasarkan data di atas, terungkap bahwa keapala merupakan organ penting yang harus diperhatikan saat mengendarai motor. Kerusakan pada kepala bisa berakibat fatal terhadap keselamatan seseorang. Dengan adanya slogan ini bertujuan untuk mengingatkan kepada para pengendara motor agar menyayangi kepalanya dengan menggunakan pelindung kepala berupa helm.

Kata *sayangilah*, merupakan merupakan ungkapan denotatif, yang langsung pada tujuannya. Tidak mengandung unsure yang harus disembunyikan maknanya. *Sayangilah* adalah himbaun atau perintah, yang engandung unsure pedagogis bagi pengendara. Sebab dengan adanya slogan ini mengajarkan kepada pengendara sepeda motor akan pentingnya menyayangi kepala, atau hal ini bisa juga mengandung ungkapan konotatif, yakni dengan menyayangi kepala, berarti juga menyayangi pikiran untuk terus mengingat betapa pentingnya arti keselamatan.

Slogan *“Sayangilah kepalamu, gunakan helm standar”* yang juga terdapat di bahu-bahu jalan di kota Makassar, hanya saja ada redaksi kata yang dihilangkan dan diganti, yaitu kata *Anda* diganti dengan *mu* dan kata *helm SNI* berganti menjadi *helm standar*. Sedangkan pada slogan kedua, polisi tidak lagi memakai kata *berkendara*, sebab tujuan dari slogan tersebut meski tidak menggunakan kata dalam *berkendara* sudah jelas bahwa yang dimaksud adalah para pengendara dan penumpang sepeda motor

d. Naratif

Keraf (1981 : 136) mengatakan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi satu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Banyak hal yang bisa digunakan menyampaikan kalimat naratif untuk menyampaikan maksud tertentu kepada masyarakat. Tujuan penyampain kalimat naratif adalah agar orang membaca bisa tertarik dan terpengaruh sehingga tujuan dan maksud yang diinginkan bisa tercapai. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk kalimat naratif adalah slogan, misalnya slogan berikut ini:

“Jatuh di aspal tak seindah jatuh cinta,”

Berdasarkan slogan di atas, pihak kepolisian Satlantas berupaya menekan angka kecelakaan dengan memasang banner yang berisi tulisan yang terkesan lucu. Tulisan tersebut dibuat untuk menarik perhatian masyarakat, karena biasanya slogan resmi tidak terlalu diperhatikan. Slogan ini bertujuan agar pengendara atau pengguna jalan tetap berhati hati

Merujuk kepada makna semantiknya, slogan ini menggunakan makna konotatif, yakni tidak langsung pada tujuannya. Kata jatuh dalam KBBI *offline*,

yaitu turun atau meluncur ke bawah karena gravitasi bumi, yang konotasinya, jatuh berarti sakit, sedangkan di aspal menunjukkan tempat dengan adanya kata sambung *di, aspal* adalah bahan pelapis jalan yang rupanya seperti ter. Tetapi jika menyebut kata aspal maka pikiran mengarahkan kepada jalan yang berwarna hitam yang telah dikerjakan oleh pemerintah dan bisa dilalui kendaraan lalu lalang dengan lancar.

Sedangkan kata *tak seindah jatuh cinta*, kata *tak* adalah kata yang *tidak* baku, yang baku adalah *tidak*, hanya saja karena media yang digunakan maka tulisan tak, tidak bermasalah bakau atau tidak baku karena tujuannya adalah agar masyarakat mudah mengingat dan menerapkan yang dimaksud pada slogan tersebut. Kata *jatuh cinta* dalam KBBI tidak ada, yang ada hanya jatuh hati. Tetapi, dalam masyarakat Indonesia khususnya Makassar kata jatuh cinta lebih melekat dan mudah diingat, inilah alasan kepolisian menggunakan kata jatuh cinta tersebut. Jatuh cinta rasanya memang indah, semua serba berbunga-bunga. penuh dengan kebahagiaan apalagi jika cintanya tersambut dengan orang yang dicintai, tetapi jatuh di aspal tentu tidak ada enaknya, sebab bisa terluka, cedera patah tulang, dan yang lebih mengerikan bisa kehilangan nyawa. Oleh karena itulah, slogan ini dibuat dan dipasang untuk mengingatkan bahwa kecelakaan diaspal sangat berbahaya dan menyakitkan, tidak seperti ketika sedang jatuh cinta kepada lawan jenis.

Dalam berkendara, pengendara biasanya memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi, tujuannya hanya satu agar cepat sampai pada tujuan yang akan dituju karena takut terlambat sehingga hal tersebut bisa menimbulkan kecelakaan.

Tidak sedikit kecelakaan terjadi dengan parah karena ulah pengendara sendiri yang ugal-ugalan di jalan dengan kecepatan tinggi sehingga mengabaikan keselamatannya sendiri dan orang lain. Data slogan berikut ini menjadi penanda banyaknya pengendara yang mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi:

“Kecepatan bukan segalanya, keselamatanlah lebih utama,”

Sebuah slogan lalu lintas yang dipasang pihak kepolisian diwarnai dua kronologis, pertama sebelum adanya kecelakaan sehingga bisa mencegah terjadinya kecelakaan. Dan yang kedua adalah slogan peringatan diperadakan setelah kecelakaan terjadi untuk mengingatkan pengendara agar berhati-hati, yang tujuannya ialah agar kecelakaan dengan penyebab serupa tidak terjadi.

Pada slogan di atas mengingatkan bahwa kecepatan tinggi bisa menyebabkan kecelakaan kata *kecepatan* berasal dari kata dasar *cepat* yang artinya dalam waktu singkat dapat menempuh jarak yang cukup jauh, cekatan, terdahulu, dan dalam waktu singkat. Kata *cepat* tersebut mendapat imbuhan *ke* dan akhiran *an* sehingga menjadi *kecepatan* yang artinya waktu yang digunakan untuk menempuh jarak tertentu dan terlampau cepat

Merujuk pada arti kata dari cepat dan kecepatan maka slogan tersebut mengimbau kepada masyarakat pengendara agar mengurangi kecepatan kendarannya. Kalimat keselamatan lebih utama menggunakan makna denotasi yang langsung pada intinya. Kata *keselamatan* sendiri merupakan kata dasar dari *selamat* yang mendapat imbuhan *me* dan akhiran *an* sehingga menjadi *keselamatan*

yang artinya kesejahteraan, kebahagiaan dan sebagainya yang merujuk kepada arti yang positif. Ada pula kata lebih utama. *Lebih* memiliki arti berada di atas dari pada yang lain, memiliki keunggulan, dan *utama* berarti hal yang paling penting, awal, pertama atau sesuatu yang menjadi prioritas. Jadi slogan tersebut memiliki arti dan tujuan mengingatkan kepada para peggndara bahwa tidak ada artinya Anda cepat jika pada akhirnya keselamatan Anda terabaikan dengan kata lain percuma cepat, tetapi tidak selamat sampai ditujuan yang akan dituju.

e. Persuasif

Kalimat persuasif adalah kalimat yang bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk orang lain agar mau mengikuti atau membeli suatu produk yang diiklankan, Kalimat persuasif ini hampir sama dengan slogan, akan tetapi slogan hanya terdiri atas 4-5 kata yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman, sedangkan kalimat persuasif yang bebas terdiri atas beberapa suku kata namun tidak menghilangkan unsur menarik dan mengajak serta mengikuti perkembangan zaman.

Pihak kepolisian satuan lalu lintas pun tidak mau ketinggalan dalam mendorong masyarakat dengan santun untuk taat berlalu lintas. Tujuannya adalah agar msyarakat pengguna jalan bisa ikut serta dalam menciptakan ketertiban dan kenyamanan berlalu lintasyang jauh dari kecelakaan

“Mariki menjadi pelopor keselamatan berlalu lintas,”

Berdasarkan slogan tersebut, petugas lalu lintas menggunakan kata *mari* yang mendapat tambahan *ki*. Kata *mari* memiliki makna mengajak, yakni mengajak masyarakat menjadi bagian dari kampanye keselamatan pengguna jalan. Sedangkan adanya tambahan *ki* menunjukkan bahwa polisi lalu lintas Kota Makassar menghargai budaya Makassar dengan menggunakan dialek lokal.

Ki juga menunjukkan rasa sopan petugas kepada masyarakat. Dalam pergaulan sehari-hari, *ki* menjadi bentuk penghargaan panggilan kepada yang lebih tua atau yang dihormati. Lawan dari *ki* ada *ko*. *Ko* biasanya digunakan masyarakat atau orang yang seumuran atau teman. Jika saja kata *mariki* menjadi *mariko*, maka itu menunjukkan bahasa yang tidak sopan.

Kata *pelopor* memiliki makna sebagai perintis, pengawal terciptanya keselamatan berlalu lintas. Tulisan ini bertujuan mengajak masyarakat untuk menjadi bagian inti dari keselamatan lalu lintas itu sendiri. Sebab jika sembrono dalam berlalu lintas maka kerugian akan menimpa masyarakat itu sendiri.

“Mariki tertib berlalu lintas demi keselamatan kita bersama,”

Slogan ini memiliki makna mengajak para pengendara baik mobil maupun motor untuk tertib dalam berlalu lintas, memperhatikan marka jalan dan aturan lalu lintas yang ada. Kata *mariki* adalah ajakan yang sangat sopan bagi para pengendara agar berlalu lintas dengan tertib

Ketertiban berlalu lintas akan menciptakan kenyamanan dan keselamatan bersama. Bukan hanya pengendara itu sendiri, tetapi kepada pengendara yang lain

dan masyarakat. Ajakan ini sangat positif mengingat kesadaran masyarakat dalam berkendara masih sangat minim .

Kata *berlalu lintas* memiliki makna aktivitas yang dilakukan di jalan raya oleh para pengguna jalan, baik itu pengendara mobil, bentor, becak, sepeda ataupun motor. Semuanya dimaksudkan adalah orang yang belalu lintas, atau berlalu lalang di jalan raya. Demi keselamatan bersama adalah ajakan untuk menciptakan keselamatan bersama.

“Lengkapilah surat kendaraan Anda,”

Slogan tersebut menegaskan bahwa dalam berkendara bukan hanya harus mematuhi rambu lalu lintas yang ada, tetapi juga surat-surat kendaraan, berupa Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) dan Surat Izin Mengemudi (SIM) harus dilengkapi. Kata lengkapilah, merupakan imbuan yang berbentuk perintah karena saat ada pemeriksaan surat-surat kendaraanlah yang pertama ditanyakan dan diperiksa, yaitu STNK dan SIM. Jika salah satunya tidak ada maka akan terkena tilang.

Surat kendaraan, artinya adalah surat kendaraan resmi yang dikeluarkan oleh pihak kepolisian. Tujuan imbuan tersebut agar pengendara mudah dikenali saat terjadi hal yang tidak diinginkan di jalan terjadi. Dan juga untuk meminimalisir aksi pencurian kendaraan, baik motor maupun mobil. Kata *Anda*, berarti saudara, yang dimaksud Anda adalah para pengendrara motor ataupun mobil atau bisa juga msyarakat yang memiliki kendaraan

“Pakailah helm standar untuk pengemudi dan penumpang sepeda motor”

Kata *pakailah* pada awal slogan di atas menunjukkan suatu imbauan dari pihak kepolisian satuan lalu lintas agar pengendara motor memakai helm demi keamanan dan kebaikan. Bukan helm biasa, tetapi helm standar. Helm dalam KBBI *offline* memiliki arti topi pelindung kepala yang terbuat dari bahan tahan benturan. Sekarang ini ada helm Standar Nasional Indonesia (SNI) yang menjadi persyaratan para pengendara motor. Tujuan dari slogan tersebut adalah agar masyarakat tidak lupa memakai helm dan mematuhi undang-undang lalu lintas yang ada.

Slogan ini pun diikuti kata pengemudi artinya yang mengendarai sepeda motor. Atau yang menjadi joki yang duduk di depan sedangkan kata *dan* adalah kata penghubung yang menghubungkan maksud yang satu dengan yang lain dalam kesatuan yang sama. Kata *penumpang* memiliki makna orang yang dibonceng yakni yang berada di belakang pengemudi. Kata *sepeda motor* adalah kendaraan roda dua yang bahan bakarnya bisa bensin partelite atau pertamax dan memuat hanya dua orang.

“Ayo tertib berlalu lintas demi keselamatan bersama,”

Slogan ini *ayo* adalah ajakan bagi para pengendara atau pengguna jalan agar tertib dalam berlalu lintas. *Ayo*, merupakan ajakan yang memiliki makna denotasi,

yaitu langsung pada intinya dengan mengajak. Tertib adalah teratur, rapi berlalu lintas, yaitu dalam menggunakan fasilitas lalu lintas berupa jalan.

Slogan ini menjadi penting bagi semua pengendara dengan adalah kata *keselamatan bersama*. Keselamatan bersama menjadi prioritas utama bagi semua pengendara untuk sampai pada tujuannya. Sayangnya karena banyak yang tidak mematuhi lalu lintas dalam berkendara sehingga kecelakaan banyak terjadi. Slogan ini ditujukan pada semua orang yang terlibat di jalan agar bisa selamat. Keselamatan selalu menjadi prioritas utama bagi pengendara.

B. Pembahasan

1. Aspek Makna dan Tujuan Slogan lalu lintas Kota Makassar

Hasil analisis pada slogan lalu lintas Kota Makassar melalui pendekatan semantik ditemukan lima aspek kalimat, yaitu imperatif, deklaratif, pedagogis, naratif, dan persuasif. Hal ini mendeskripsikan fungsi aspek makna tujuan bahasa komunikasi secara umum pada slogan lalu lintas di Kota Makassar.

a. Kalimat Imperatif

Peneliti menemukan kalimat imperatif yang digunakan pihak Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Kota Makassar sebanyak 6 (enam) slogan yang dipasang di enam titik berbeda. imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan (KBBI). Berdasarkan definisi lain Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Slogan merupakan media yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan dapat digunakan sebagai alat untuk

berinteraksi atau alat komunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar melibatkan masyarakat pengguna jalan dan pihak kepolisian lalu lintas. Slogan-slogan yang terdapat di bahu-bahu jalan kota Makassar menggunakan dua media, yaitu gambar dan tulisan. Gambar yang digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan yang dimaksud pada tulisan. Jadi, sesungguhnya penggunaan gambar adalah untuk menarik perhatian pengendara membaca tulisan imbauan pada slogan yang dipasang di tempat-tempat strategis yang mudah dilihat oleh pengguna jalan. Kalimat-kalimat yang digunakan pada slogan singkat, menarik mudah diingat dan mampu mempengaruhi pengguna jalan untuk mematuhi.

Slogan yang menggunakan kalimat imperatif dominan menggunakan makna denotatif, yaitu kalimat yang maknanya langsung pada inti yang ingin disampaikan, tujuan dari penggunaan makna tersebut agar para pengguna jalan mudah memahami apa yang ingin disampaikan oleh pihak kepolisian lalu lintas.

b. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan dan berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan ataupun timbal balik dari orang lain. Kalimat ini bisa disebut juga sebagai macam-macam kalimat berita yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Pada slogan yang menggunakan kalimat deklaratif peneliti menemukan 8 (delapan) data yang memuat pesan bernada deklaratif yang memiliki makna menyatakan sesuatu untuk diketahui khalayak ramai. Pernyataan deklaratif ini ada yang menggunakan

kalimat dengan makna langsung atau denotatif dan ada yang menggunakan kalimat bermakna konotatif. Hal ini dilakukan oleh Satuan Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia Kota Makassar, Sulawesi Selatan dengan tujuan agar masyarakat bisa menaati aturan lalu lintas yang dibuat oleh Satlantas Kota Makassar.

Kedelapan data tersebut peneliti temukan di beberapa jalan di Kota Makassar yang dipasang di tempat strategis yang maknanya adalah untuk menyatakan keselamatan lalu lintas adalah hal utama bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Keselamatan berlalu lintas ini sangat erat kaitannya dengan ketertiban lalu lintas, pengendara atau pengguna jalan semakin tertib berlalu lintas maka angka kecelakaan semakin minim.

Kata-kata yang singkat dan menarik digunakan Satuan Lalu Lintas Kepolisian Kota Makassar menjadi hal menarik untuk diperhatikan, hal ini sesuai prinsip slogan itu sendiri, yaitu singkat dan menarik yang mengandung makna pernyataan dan fungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat tanpa meminta balasan ataupun timbal balik.

c. Kalimat Pedagogis

Kalimat pedagogis pada penelitian ini ditemukan sebanyak 2 (dua) data yang kemudian dianalisis untuk mencari makna dan tujuannya sesuai rumusan masalah yang peneliti maksud. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menganalisis data tersebut.

Kalimat yang mengandung pedagogis pada slogan yang dipasang pihak Satuan Lalu Lintas Kota Makassar menggunakan bahasa Indonesia dialek

Makassar, misalnya kata ingat ditambah dengan *ki* sehingga menjadi *ingatki*. Kata *ingatki* memuat dialek lokal Makassar yang akrab di telinga masyarakat Makassar dan *ki* adalah bentuk sopan santun. Tujuan menggunakan kata-kata yang akrab dengan masyarakat kota Makassar tersebut adalah untuk memudahkan masyarakat mengingat dan menerapkan aturan yang telah ditetapkan oleh satuan lalu lintas demi keselamatan bersama. Hasil analisis data tersebut bertujuan mendidik para pengguna lalu lintas yang berhasil memahami tujuan dari adanya slogan tersebut. Slogan yang bertujuan mendidik ini sangat berdampak positif bagi para pengguna lalu lintas, karena akan membantu meningkatkan kedisiplinan para pengguna lalu lintas dalam berkendara. Berdasarkan data yang dihasilkan adapun teori yang bisa menjadi landasan dari hasil yang didapatkan, Menurut Langeveld (Sadulloh, 2010:2), Beliau membedakan istilah pedagogik dan pedagogi. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

d. Kalimat Naratif

Kategori naratif pada slogan lalu lintas di Kota Makassar ditemukan 2 (dua) data. Slogan tersebut bertujuan menyampaikan amanat kepada para pengguna jalan agar menjadi pengguna jalan yang taat pada aturan lalu lintas yang telah ada. Keraf (1981 : 136) mengatakan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi satu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

e. Kalimat Persuasif

Kalimat persuasif ada 6 (enam) data. Dari hasil analisis data, terungkap bahwa tujuan slogan ini adalah mengajak masyarakat pengguna jalan agar taat pada rambu-rambu lalu lintas dan peraturan lalu lintas yang ada demi terciptanya ketertiban lalu lintas dan keselamatan. Slogan ini juga mengajak masyarakat agar terlibat aktif menjaga ketertiban dan keselamatan berlalu lintas demi keselamatan bersama.

Kalimat Persuasif adalah kalimat yang bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk orang lain agar mau mengikuti atau membeli suatu produk yang diiklankan, Kalimat persuasif ini hampir sama dengan slogan, akan tetapi slogan hanya terdiri atas 4-5 kata yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman, sedangkan kalimat persuasif yang bebas terdiri atas beberapa suku kata namun tidak menghilangkan unsur menarik dan mengajak serta mengikuti perkembangan zaman. Kalimat persuasif juga dapat berupa paragraf, Paragraf Persuasif adalah bentuk karangan atau paragraf yang bertujuan meyakinkan orang lain baik itu pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis dengan cara memberikan alasan dan prospek yang baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan upaya Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Kota Makassar mewujudkan ketertiban lalu lintas cukup maksimal jika dilihat dari slogan yang dipasang di bahu-bahu jalan Kota Makassar. Slogan yang dipasang tersebut memiliki realisasi perwujudan aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Makassar adalah imperatif, deklaratif, pedagogis, dan naratif, persuasif. Temuan yang mengandung kalimat imperatif pada slogan lalu lintas di Kota Makassar sebanyak 6 (enam) data. Kategori deklaratif pada slogan lalu lintas di Kota Makassar ditemukan 8 (delapan) data. Kategori pedagogis pada slogan lalu lintas di Kota Makassar ditemukan 2 (dua) data. Kategori naratif pada slogan lalu lintas di Kota Makassar ditemukan 2 (dua) data. Persuasif ada 6 (enam) data. Dari hasil analisis data, terungkap bahwa tujuan slogan ini adalah mengajak masyarakat pengguna jalan agar taat pada rambu-rambu lalu lintas dan peraturan lalu lintas yang ada demi terciptanya ketertibana lalu lintas dan keselamatan. Slogan ini juga mengajak msayarakat agar terlibat aktif dalam menjaga ketertiban dan keselamatan berlalu lintas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran di antaranya:

1. Kiranya penelitian seperti ini perlu dikembangkan dan menjadi motivasi untuk menggali dan mengetahui makna dan tujuan slogan yang sarat dengan pesan lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kiranya para peneliti, khususnya peneliti bahasa lebih mengedepankan penelitian yang dekat dengan masyarakat seperti slogan, karena slogan hampir setiap saat dilihat dan dibaca oleh masyarakat apalagi jika itu dipasang di pinggir-pinggir jalan.
3. Sudah sepatutnya uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik ilmiah bagi penulis maupun pembaca, tetapi dapat memetik hikmah dan dijadikan suatu pelajaran berharga dalam menyikapi permasalahan hidup ini. Bahwa slogan, khususnya slogan lalu lintas memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran masyarakat pengguna jalan akan pentingnya menaati aturan lalu lintas demi keselamatan bersama dalam berlalu lintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: PT. Sinar Baru. Algesindo.
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : CV. Sinar Bayu Y A 3 Malang.
- Azwar. Safuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul, dkk. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Cet 2*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowijoyo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Iqbal. 2009. Dalam penelitiannya yang berjudul *Slogan Iklan yang Terdapat pada Majalah-majalah Otomotif Berbahasa Inggris Edisi Tahun 1999-2006*.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mackey, W.F. 1986. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tanpa Strategi, Metode, dan Teknik)*. Jakarta : PT. Graja Rapindo Persada.
- Maskurun. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Yudistira.
- Parera. 1991. *Sintaksis*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Pangabean, Maruli. 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta : Gramedia. 1981.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, 2013. *Dalam penelitian yang berjudul Fenomena Slogan Iklan di Majalah PC World Edisi Tahun 2009-2010*. Kajian Wacana Argumentatif.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sadulloh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Soejono, Ag. 1983. *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung : C.V. Ilmu 1983.
- Stiawan, Yasin. 2006. *Perkembangan Bahasa*. Diposting dari situs <http://www.siaksoft.com>.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Penelitian dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana Universitas Press.
- Sumilat, 2015. *Dalam penelitiannya yang berjudul Makna Slogan dalam Iklan Elektronik Berbahasa Inggris pada Majalah Berbahasa Indonesia*.
- Susanti. 2012. Dengan judul *Analisis Makna dan Maksud pada Ungkapan Stiker Humor Bernilai Pendidikan*.
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka Jakarta.

- Tarigan. 1989. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tjiptadi, B. 1984. *Tata Bahasa Cetakan II*. Jakarta: Yudistira.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: UGM Press.
- Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik 1*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia Dlama Perbincangan*. Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Rimang, Siti Suwadah, 2013. *Aku Cinta Bahasa Indonesia*.

KORPUS DATA

No	Unsur Makna Tujuan	Slogan Lalu Lintas Di Kota Makassar	Makna
1	Imperatif (kalimat perintah atau larangan)	    	<p><i>“Stop!!! Melawan arus, bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain.”</i></p> <p>Stop artinya berhenti bahasa bakunya adalah <i>setop</i> namun karena keefektifan slogan tersebut maka digunakan kata stop supaya mudah dipahami oleh para pengguna jalan, khususnya pengendara motor ataupun mobil harus mematuhi aturan tersebut, sebab melawan arus bisa membahayakan nyawa sendiri dan orang lain seperti pada kalimat penegas setelah kata stop tersebut. Sama halnya dengan <i>“stop pelanggaran stop kecelakaan keselamatan untuk kemanusiaan”</i>. Pemerintah kepolisian menghimbau dan mengharapkan agar pengendara jalan tidak lagi melanggar aturan yang telah ditetapkan, karena bisa menyebabkan kecelakaan bagi diri sendiri dan orang lain. Begitupun dengan pengendara yang sering menggunakan handphone (telepon genggam) saat berkendara bisa menyebabkan kecelakaan dalam berlalu lintas. <i>Selain di terminal angkutan umum dilarang menunggu penumpang (ngetem) di sepanjang jalan utama atau jalan raya .(makna denotasi)</i> Bagi</p>

			<p>pengemudi angkutan umum tidak diperbolehkan menunggu penumpang di sepanjang jalan yang telah ditentukan selain di terminal karena bisa menyebabkan kemacetan dan juga bagi pengendara roda dua diharapkan agar selalu menggunakan helm (helm/peneutup kepala) standar SNI supaya melindungi kepala dan melindungi mata dari debu.</p>
2	Deklaratif (kalimat pernyataan)	   	<p>“ Kawasan tertib lalu lintas” adalah kawasan dimana pengendara motor ataupun mobil harus taat terhadap tata tertib yang berlaku di jalan raya seperti : menggunakan helm SNI, memasang sabuk pengaman, surat kendaraan lengkap, menggunakan knalpot standar, menggunakan spion lengkap. <i>Saya pelopor keselamatan berlalu lintas, (makna konotasi)</i> artinya membudayakan tertib berlalu lintas dan saling menghormati pengguna jalan lainnya sehingga perilaku dalam berlalu lintas dapat dijadikan tauladan dan selalu mengutamakan keselamatan sebagai kebutuhan. <i>Belok kiri ikuti isyarat lampu lalu lintas. (makna denotasi)</i> Artinya setiap pengendara harus memperhatikan lampu lalu lintas dan rambu-rambu yang ada. Seperti halnya kalimat di atas bahwa pengguna jalan tidak diperbolehkan belok kiri langsung ketika lampu masih menunjukkan</p>

			<p>warna merah karena jika melanggar bisa terjadi hal yang tidak di inginkan seperti kesemrawutan, kemacetan yang terjadi. Jadi untuk menghindari itu harus memperhatikan syarat lampu lalu lintas. <i>Polsek mamajang menolak dan menindak tegas pelaku balap liar (makna denotasi)</i> Slogan tersebut menggunakan makna denotasi yang langsung pada inti permasalahannya, selain itu polsek Mamajang menolak balapan liar karena sangat meresahkan warga dan bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain.</p>
3	Pedagogis (mendidik)		<p>Pedagogis adalah kalimat mendidik, artinya ini bisa ditujukan kepada anak tapi dalam hal ini pedagogis ditujukan pada masyarakat agar bisa menghargai slogan dan menciptakan keselamatan bagi diri sendiri. <i>Hati-hati ingat ki keluarga ta' riballa.</i> Kalimat ini mengingatkan kepada para pengguna jalan pentingnya berhati-hati dalam perjalanan karena keluarga lebih penting dari apapun. Slogan ini pun menggunakan dialek makassar asli yang berarti sapaan yang sopan seperti kata <i>Ingat ki</i> dan <i>Keluarga ta' Riballa.</i>(makna denotasi)</p>

4	Naratif (narasi atau cerita)		<p><i>jatuh di aspal tak seindah jatuh cinta.(makna emotif). Pihak kepolisian berupaya membuat slogan yang terkesan lucu supaya pengendara mudah mengingatnya. Sangatlah jelas bahwa jatuh di aspal sangatlah menyakitkan ketimbang jatuh cinta yang sangat indah. Kecepatan bukan segalanya, keselamatanlah lebih utama. Utamakanlah keselamatan berkendara ketimbang kecepatan yang kapan saja bisa mengakibatkan kecelakaan</i></p>
5	Persuasif (membujuk atau mengajak)		<p>Kalimat persuasif adalah membujuk atau mengajak pengguna jalan untuk selalu berhati-hati dalam berkendara. Seperti slogan berikut <i>sayangilah kepala anda gunakan helm SNI dalam berkendara.(Makna konotasi).</i> Pihak kepolisian mengajak para pengendara untuk menyayangi kepala dengan menggunakan helm SNI, <i>jadilah pelopor keselamatan berlalu lintas,ayo tertib berlalu lintas demi keselamatan bersama,lengkapilah surat kendaraan anda. (kalimat denotasi).</i> Pihak kepolisian mengajak para pengguna jalan untuk mematuhi segala kelengkapan dalam berlalu lintas.</p>



RIWAYAT HIDUP



Indasari lahir di Bontosallang, Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kab Gowa pada tanggal 20 November 1995, dari pasangan Ayahanda Sewang dan Ibunda Saharia. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SD INPRES Bontosallang dan tamat pada tahun 2007, kemudian pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontonompo dan tamat pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan di SMA/MA Po npes GUPPI SAMATA dan tamat tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada program strata satu (1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa.